



**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
*ABILITY POTENTIAL* DALAM MENGATASI SISWA YANG LAMBAT  
BELAJAR KELAS VII SMP NEGERI 5 PERCUT SEI TUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**RISKA HARAHAH  
NIM. 33. 16. 31. 76**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**



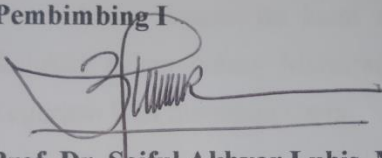
**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
ABILITY POTENTIAL DALAM MENGATASI SISWA YANG LAMBAT  
BELAJAR KELAS VII SMP NEGERI 5 PERCUT SEI TUAN**

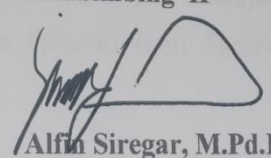
**PROPOSAL SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

**OLEH:**

**RISKA HARAHAH**  
**NIM. 0303163176**

Pembimbing I  
  
Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA  
NIP: 195511051985031001

Pembimbing II 12/10/2020  
  
Alfin Siregar, M.Pd.I  
NIP :198607162015031002

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Harahap  
NIM : 0303163176  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul : Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Ability Potential* Dalam Mengatasi Siswa Yang Lambat Belajar Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah asli dari buah pikiran peneliti kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah peneliti jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 07 September 2020

Yang Membuat Pernyataan

**Riska Harahap**

**NIM. 0303163176**

## ABSTRAK



**Nama** : Riska Harahap  
**NIM** : 0303163176  
**Fak/Jur** : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/  
Bimbingan dan Konseling Islam  
**Pembimbing I** : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA  
**Pembimbing II** : Alfin Siregar, M.Pd  
**Judul** : Pelaksanaan Konseling Kelompok  
Dengan Teknik *Ability Potential* Dalam  
Mengatasi Siswa Yang Lambat Belajar  
Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

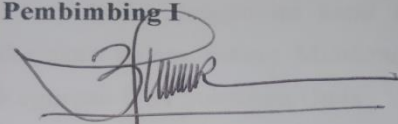
**Kata-kata Kunci:** Pelaksanaan Konseling Kelompok, Teknik *Ability Potential*, Siswa Lambat Belajar

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui 1) faktor yang melatarbelakangi siswa lambat belajar 2) Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar. Subjek dari penelitian ini adalah siswa yang menjadi anggota pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar dan guru BK yang telah melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan langsung/observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Analisis data menggunakan tiga tahapan proses, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa 1) Dan permasalahan yang dialami siswa dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor siswa mengalami lambat belajar bukan karena IQ nya rendah tapi disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah, kurangnya dukungan orang tua, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah yang tidak mendukung, 2) Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sudah baik atau sudah sesuai dan dilaksanakan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan layanan kegiatan bimbingan konseling yang sudah di standarkan. Karena mengingat 2 guru BK yang sudah menyelesaikan pendidikan profesi Konselor.

Diketahui oleh,

Pembimbing I  
  
Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA  
NIP: 195511051985031001

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kasih-Nya tidak batas dan sayang-Nya melimpah kepada hamba-Nya. Atas rahmat dan pertolongan Allah saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Ability Potential* Dalam Mengatasi Siswa Yang Lambat Belajar Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**” yang penulis buat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, uswatun hasanah, penuntun umatnya dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang. Dialah buah hati Aminah putra Abdullah yaitu Muhammad SAW, dan juga beserta keluarga dan sahabatnya yang setia dan para pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam menghidupkan sunnahnya serta menegakkan kebesaran ajaran Tuhannya.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan moral dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih banyak kepada :

1. Terutama dan teristimewa untuk Ayahanda tercinta Irpan Hrp dan Ibu tercinta Rida Hannum Hsb, Adek Siti Hamizah Harahap, Nur Muliana Harahap, Leli Sumarni Harahap, Paldan Khotman Tua Hrp, bang Tarmiji

Tahir Harahap dan seluruh keluarga besar atas doa dan kasih sayang, serta motivasi, kepercayaan yang tak ternilai serta memberikan bimbingan, dorongan moral dan material kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Tiada yang dapat saya ucapkan selain ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk cucuran setiap keringat dan jerih payah serta doa yang selalau menyertai saya. Semoga Allah limpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya dan memberikan balasan yang tak terhingga yaitu Syurga, Aaamin.

2. Bapak Prof. Dr.K.H. Saidurrahman Harahap, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II dan III beserta Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di lembaga ini dan memberi kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis.
4. Ibu Dra. Hj. Ira Suryani, M.si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajaran pengurusnya yang telah senantiasa membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak Prof.Dr.Saiful Akhyar Lubis, MA selaku PS I saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak Alfin Siregar, M.Pd.I selaku PS II saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada seluruh dosen-dosen yang telah mengajar dan membimbing penulis selama bangku perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Bapak Tahan Silaban, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah, Bapak Amrillah Mustafa, S.Ag selaku Wakil Kepala sekolah, Ibu Dra. Erna Hasni selaku guru BK dan guru-guru di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang telah membantu penulis dalam penelitian di sekolah tersebut.
9. Sahabat seperjuangan Qomariah Furnama Sari, Lanni Marito Daulay, Siti Efrija Pane, Asrul Fahmi Hasibuan, Ahmad Rozali Hasibuan, Sailan Hasibuan, Silvi Utami Putri, Misro Julani, Intan, Rafika, Mazka,Zilfina, Risma Yanti, Fauziah yang selalu memberikan dukungan dan support yang luar biasa, serta seluruh rekan-rekan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberi support dan motivasi agar segera menyelesaikan tanggung jawabnya dalam penyelesaian skripsi ini sampai terselesaikan.
10. Keluarga besar Bimbingan Konseling Islam 3 yang selama 4 tahun ini sama-sama dalam mengikuti perkuliahan di dalam kelas dan sama-sama menjadi pejuang.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata

penulis mengharapkan semoga skripsi ini berguna bagi pembaca, dunia pendidikan serta bagi penulis sendiri.

Medan, 07 September 2020

Riska Harahap

NIM. 33.16.31.76



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Konseling Kelompok .....	11
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	11
2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok.....	12
3. Tujuan Konseling Kelompok.....	13
4. Asas Konseling Kelompok .....	14
5. Komponen Konseling Kelompok .....	15
6. Dinamika Kelompok.....	17
7. Pelaksanaan Konseling Kelompok .....	19

B. Teknik <i>Ability Potential</i> .....	23
1. Pengertian Teknik <i>Ability Potential</i> .....	23
2. Tujuan Teknik <i>Ability Potential</i> .....	24
3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Ability Potential</i> .....	24
4. Tahap-tahap Pelaksanaan Teknik <i>Ability Potential</i> .....	25
C. Siswa Yang Lambat Belajar .....	27
1. Pengertian Murid Yang Lambat Belajar.....	27
2. Ciri-ciri Siswa Yang Lambat Belajar .....	28
3. Gejala-gejala Anak Yang Lambat Belajar .....	28
4. Karakteristik Anak <i>Slow Learner</i> (Lambat Belajar) .....	29
D. Penelitian Relevan.....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN .....** 33

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
1. Lokasi Penelitian .....	34
2. Waktu Penelitian .....	35
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
1. Observasi.....	36
2. Wawancara.....	37
3. Dokumentasi .....	38
E. Analisis Data.....	39
1. Reduksi Data .....	39

2. Penyajian Data.....	40
3. Memberi Kesimpulan .....	40
F. Pemeriksaan Atau Pengecekan Keabsahan Data .....	41
1. Kredibilitas (kepercayaan) .....	41
2. Transferabilitas (keteralihan) .....	42
3. Dependabilitas (kebergantungan).....	43
4. Konfirmabilitas (kepastian).....	43
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Temuan Umum .....	45
B. Temuan Khusus.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	77
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel I Waktu Penelitian.....	35
Tabel II Struktur SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.....	48
Tabel III Jumlah Siswa SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.....	49
Tabel IV Keadaan Ruangan SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.....	50
Tabel V Perlengkapan SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	81
Lampiran 2 Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah.....	82
Lampiran 3 Pedoman wawancara dengan Guru BK.....	83
Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Siswa-siswi.....	84
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi.....	85
Lampiran 6 Riwayat Penelitian .....	86
Lampiran 7 Dokumentasi .....	87
Lampiran 8 Balasan surat Penelitian .....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan nasional tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 yakni: Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia yang mengalami pendidikan tersebut terjadi perubahan-perubahan. Tingkah laku dimaksudkan tiap “respon” atau aktivitas seseorang. Beberapa dari tingkah laku itu dapat dilihat, dan ada pula yang hanya dapat disimpulkan atas dasar tingkah laku yang kelihatan itu, misalnya menyenangkan atau membenci. Tugas pendidikan adalah menolong, membuka jalan

atau memudahkan terjadinya perubahan-perubahan dalam tingkah laku seperti yang diharapkan.<sup>1</sup>

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>2</sup>

Ruang lingkup bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran memiliki posisi yang strategis dimana peran tersebut secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan pelayanan bimbingan dan konseling di luar sekolah.<sup>3</sup> Tugas konselor di sekolah adalah mengembangkan potensi siswa secara optimal. Tugas ini dalam kenyataan di sekolah belum berkembang, tugas konselor di sekolah lebih banyak menegakkan disiplin dan peraturan serta tertib sekolah. Seharusnya konselor melaksanakan kegiatan yang dapat memotivasi belajar siswa atas kesadarannya sendiri.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan sebuah profesi yang menuntut kualifikasi pendidikan tertentu. Sebagai bagian dari pendidik, guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki hak dan kewajiban serta perlindungan yang harus diperhatikan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya

---

<sup>1</sup> Rosdiana A. Bakar. 2008. *Pendidikan Suatu Pengantar*. (Bandung: Citapustaka Media). Hal. 23

<sup>2</sup> Fenti Hikmawati. 2014. *Bimbingan dan Konseling edisi revisi*. (Jakarta: Rajawali Pers). Hal 1

<sup>3</sup> Abu Bakar M.Luddin. 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis), hal. 26

secara martabat. Profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor mensyaratkan adanya pendidikan khusus, peraturan, dan kode etik yang menaungi profesinya. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan yang mencakup kompetensi multikultur. Kompetensi tersebut selain diperoleh melalui pendidikan akademik S1 dan pendidikan profesi bimbingan dan konseling atau konselor, juga terus ditingkatkan melalui berbagai kegiatan ilmiah atau kegiatan akademik, misalnya menempuh pendidikan formal di bidang bimbingan dan konseling, pelatihan, seminar ilmiah, penelitian, kerjasama dengan kolega, lokakarya, perluasan sumber bacaan, dan penggunaan IT.<sup>4</sup>

Dalam dunia konseling, berkelompok adalah dapat menjadi suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia, yaitu yang dikenal dengan istilah konseling kelompok. Penerapan konseling kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan individu cenderung berkembang, dirangsang oleh penerimaan yang lebih baik dari pendekatan preventif untuk menghadapi masalah dan pengakuan yang terus meningkat atas efektivitas konseling kelompok.<sup>5</sup>

Dalam konseling kelompok masalah pribadi setiap anggota kelompok dibicarakan melalui dinamika kelompok. Semua anggota (yang pada dasarnya adalah teman sebaya) ikut secara langsung dan aktif membicarakan masalah kawannya dengan tujuan agar anggota kelompok yang bermasalah itu terbantu dan masalahnya terentaskan. Penyelenggaraan konseling kelompok untuk satu

---

<sup>4</sup> Dede Rahmat Hidayat, Herdi. 2013. *Bimbingan dan Konseling kesehatan mental di sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hal 127.

<sup>5</sup> M. Edi Kurnanto. 2014. *Konseling Kelompok*. (Bandung: Alfabeta). Hal. 1-3



masalah memakan waktu tertentu, misalnya 30 menit atau 1 jam bahkan 2 jam dan bisa juga lebih.<sup>6</sup>

Adapun yang termasuk teknik konseling kelompok verbal antara lain yaitu *home room*, sosiodrama, psikodrama, *ability potential* dan diskusi kelompok. Dalam suatu *ability potential*, konselor menunjukkan dan menampilkan potensi konseli pada saat itu untuk dapat memasuki suatu aktivitas tertentu. *Ability potential* merupakan suatu respon yang penuh support dari konselor dimana konselor dapat secara verbal mengakui potensi atau kapabilitas konseli untuk melakukan sesuatu. Sementara itu dengan adanya pengakuan secara verbal bahwa setiap individu memiliki potensi mandiri dalam melakukan segala sesuatu, maka akan timbul perasaan percaya diri, inisiatif sendiri, penuh tanggung jawab serta termotivasi dalam bertindak. Dengan mengubah status pikiran dan perasaan dengan mengakui potensinya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif.<sup>7</sup>

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya intraksi antara stilmulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program*. (Jakarta: Rineka Cipta). Hal. 70-72

<sup>7</sup> Budi Astuti. 2012. Modul Konseling Kelompok Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNY. (Fakultas Ilmu Pendidikan). Hal. 19-20

<sup>8</sup> Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya). Hal. 20

Belajar merupakan tugas utama seorang siswa, namun tidak semua siswa memiliki pengelolaan belajar yang baik sehingga mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, dan fisiologis dalam keseluruhan proses belajar-mengajar, seperti pengaturan waktu belajar, pemilihan metode belajar yang sesuai, ketidaksiapan dalam menerima pembelajaran yang tentunya hal-hal tersebut harus segera diatasi sehingga nanti kedepannya dapat membuat generasi muda kedepannya menjadi berkualitas dan sukses terutama dalam bidang karir.

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau hasil belajar. Belajar juga merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:



Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>9</sup>

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan jaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.<sup>10</sup>

Menurut Mumpuniarti dalam jurnal Ag. Krisna Indah Marheni menjelaskan bahwa, *slow learner* sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lambat belajar. Anak *slow learner* memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi di salah satu bidang akademik atau seluruh bidang akademik. Anak lambat belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90. Penggolongan *slow learner* didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Oleh karenanya anak *slow learner* membutuhkan waktu dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulangi materi mata pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih optimal. Hal ini dikarenakan *slow learner* adalah normal tetapi memiliki masalah tidak tertarik belajar di bawah system pendidikan yang diterima. Kecerdasan anak *slow learner* berada di bawah kecerdasan rata-rata dan

---

<sup>9</sup> M.Quraish Shihab, Tafisr al-Misbah. 2002. *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati). Hal. 79

<sup>10</sup> Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo). Hal. 62

berada di atas kecerdasan anak tuna grahita, dengan demikian anak lambat belajar juga sering disebut dengan borderline atau ambang batas.<sup>11</sup>

Klafikasi tingkatan intelektual manusia menurut strata IQ-nya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis bahwa tingkatan inteligensi anak lambat belajar terletak di tingkat nomor empat dari yang paling bawah. Dimana kelas interval skor IQ 140-ke atas klafikasinya genius (luar biasa), 120-139 klafikasinya very superior (amat cerdas), 110-119 klafikasinya superior (cerdas), 90-109 klafikasinya normal (average), 80-79 klafikasinya dull (bodoh), 70-79 klafikasinya lambat belajar (batas potensi), 50-69 klafikasinya morons (debiel), 30-49 klafikasinya idiot.<sup>12</sup>

Dalam pencapaian peningkatan kemampuan tersebut berkaitan dengan hasil belajar dibutuhkan peran dari konselor, dimana dalam bentuk layanannya bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan. Upaya memberikan dan menumbuhkan peran konselor sekolah dalam rangka peningkatan cara belajar para siswa dalam hal ini untuk memperbaiki cara belajar siswa bukan semata-mata hanya tanggung jawab konselor, namun guru mata pelajaran memegang peranan yang penting untuk memperbaiki cara belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan terdapat beberapa siswa yang mengalami lambat belajar atau *slow learner*. Dari penjabaran diatas dapat diketahui anak *slow learner* ialah siswa yang

---

<sup>11</sup> Ag. Krisna Indah Marheni. 2017. "Art therapy bagi anak slow learner". Peran Psikologi Perkembangan dalam penumbuhan humanitas pada era digital, Prosding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. 22-24 Agustus 2017, Hotel Gracia, Semarang.

<sup>12</sup> Wasty Soemanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Copta). Hal. 154

memiliki inteligensi antara 70-90. Diketahui guru BK melakukan beberapa upaya dalam mengatasi siswa yang lambat belajar tersebut diantaranya dengan melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*. *Ability potential* ialah salah satu teknik yang terdapat di dalam pelaksanaan konseling kelompok. Disana guru BK melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* ini dengan satu kali setiap semesternya melalui sebuah program yang dilaksanakan sampai empat kali pertemuan, pelaksanaannya sudah efektif dan hasilnya sangat lumayan, karena memang guru BK yang ada di sekolah ini semuanya berlatar belakang BK atau lulusan Sarjana BK. Ada satu keunikan yang terdapat di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dimana dalam pelaksanaan konseling kelompok harus menggunakan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar. Karena menurut peneliti teknik *ability potential* ini belum di gunakan di semua sekolah.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai judul penelitian. Maka peneliti mengangkat judul : Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Ability Potential* Dalam Mengatasi Siswa yang Lambat belajar Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

## B. Fokus Masalah

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka ditetapkan sebagai fokus masalah yaitu: Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar Kelas VII di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

---

<sup>13</sup> Buk Erna diwawancarai di sekolah pada hari kamis tanggal 12 Desember 2019 pada jam 09:30

### C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar Kelas VII di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?

### D. Tujuan Penelitian

Untuk dapat mengetahui tujuan penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar Kelas VII di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

### E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan bagi orang-orang pendidikan terutama yang berkaitan dengan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat dalam belajar di dalam dunia pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah agar dapat menerapkan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar.
- b. Bagi guru dapat digunakan sebagai alternatif dalam memberikan pelayanan terhadap siswa, terutama berkaitan dengan konseling kelompok sebagai wadah untuk mengatasi siswa yang lambat belajar dalam bersaing di dunia pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konseling Kelompok

##### 1. Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengentaskan masalah pribadi yang dirasakan masing-masing anggota kelompok. Dinamika kelompok adalah kondisi dan suasana hidup, bergerak, berkembang, ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar sesama anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>14</sup>

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Abu Bakar M.Luddin. 2012. *Konseling Individual dan Kelompok*. (Bandung: Citapustaka). Hal. 78-79

<sup>15</sup> Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. (Padang: Ghalia Indonesia). Hal. 23

Dan dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dengan anggota kelompok, dimana anggota kelompok ini memiliki masalah pribadi yang sama. Maka dengan melakukan konseling kelompok diharapkan setiap anggota kelompok dapat dan mampu untuk menjaga persatuan terutama persatuan didalam kelompok itu sendiri, dan jangan sampai anggota kelompok yang bercerai atau berselisih antara satu anggota dengan anggota yang lainnya.

## 2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan defenisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan diatas, maka kita dapat mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif, dimana layanan kuratif adalah layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu dan layanan preventif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Juntika Nurihsan dalam buku Edi Kurnanto mengatakan bahwa, konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok yang bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya bahwa penyembuhan yang di maksud disini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, objek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.<sup>16</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dari konseling kelompok mengarah kepada pencegahan, penyembuhan dan pengembangan yang dilakukan kepada

---

<sup>16</sup> Edi Kurnanto. 2014. *Konseling Kelompok*. (Bandung: Alfabeta). Hal. 9



individu yang mengalami permasalahan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok yang bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.

### 3. Tujuan Konseling Kelompok

Winkel dalam buku Robert L.Gibson dan Mitchell H. Marianne mengatakan bahwa, Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok sebagai berikut:

- 1) Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik.
- 2) Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati atau memahami perasaan orang lain.
- 3) Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran atau target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 4) Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Robert L. Gibson dan Mitchell H. Marianne. 2010. Bimbingan dan Konseling (Yogyakarta:PT. Pustaka Pelajar). Hal. 8-11

Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok terfokus pada pengembangan masalah pribadi individu serta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu:

- 1) Berkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi.
- 2) Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling kelompok ialah agar konseli mampu menemukan jati dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati atau memahami perasaan orang lain, menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai.

#### 4. Asas Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok yang di bahas adalah masalah pribadi seseorang khususnya masalah pribadi anggota kelompok. Oleh karena itu azas yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling kelompok antara lain:

---

<sup>18</sup> Prayitno. 2004. *Layanan L.1-L.9*. (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang). Hal. 2-3

- a. Azas kerahasiaan, artinya semua data atau keterangan yang diperoleh dari semua anggota harus dirahasiakan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain.
- b. Azas kesukarelaan, artinya agar semua anggota kelompok secara sukarela dan tidak secara terpaksa dapat mengemukakan permasalahannya, perasaannya secara aktif dalam pengentasan masalah yang muncul dalam kelompoknya.
- c. Azas keterbukaan, artinya dengan terus terang setiap anggota kelompok dapat mengemukakan permasalahannya tanpa ditutup-tutupi.
- d. Azas kegiatan, artinya semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam upaya pengentasan masalah membantu pengentasan masalah didasari dengan rasa keikhlasan, rasa empati dan rasa tanggung jawab.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki empat asas dalam pelaksanaannya yakni asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan asas kegiatan. Dimana asas yang empat ini yang harus di jaga di dalam pelaksanaan konseling kelompok oleh semua anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok.

## 5. Komponen Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

---

<sup>19</sup> Abu Bakar M. Luddin. 2012. *Konseling Individual dan Kelompok*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis). Hal. 81

#### a. Pemimpin kelompok

Konselor sebagai pemimpin kelompok mempunyai tugas yang tidak ringan, jika menginginkan dalam melaksanakan pekerjaan benar-benar profesional dan efektif. Menurut Yalom dalam Mungin Eddy Wibowo menjelaskan bahwa tugas-tugas pemimpin kelompok adalah membuat dan mempertahankan kelompok, membentuk budaya dalam kelompok, dan membentuk norma-norma dalam kelompok.<sup>20</sup>

#### b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok, tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok jumlah anggota kelompok, dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

Dapat disimpulkan bahwa didalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat dua komponen penting yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Dimana pemimpin kelompok ialah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Dan anggota kelompok ialah salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok, tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok.

---

<sup>20</sup> Mungin Eddy Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. (UPT Unnes Press). Hal. 107

## 6. Dinamika Kelompok

Menurut Kurt Lewin dalam buku Setiawan menjelaskan bahwa, dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psiskologis secara jelas antara satu dan yang lainnya. Dinamika kelompok adalah suatu penyelidikan tentang hubungan sebab akibat di dalam kelompok, bagaimana kelompok terbentuk, dan bagaimana suatu kelompok bereaksi terhadap kelompok lain.

Dinamika kelompok mengacu kepada interaksi dan pertukaran energi antar sesama anggota kelompok dan antara anggota kelompok dengan pimpinan kelompok, atau pada konseling kelompok disebut konselor. Ketika konseling kelompok dilakukan, seorang konselor dituntut untuk menjadi seorang dinamisator dalam kelompok. Dinamisator kelompok adalah orang yang melakukan observasi secara dekat mengenai jalannya layanan konseling kelompok secara langsung.<sup>21</sup>

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen konseling kelompok yang tidak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang interpersonal inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama

---

<sup>21</sup> Namora Lumongga Lubis, Hasnida. 2016. *Konseling Kelompok*. (Jakarta: Kencana). Hal. 212-213

lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Menurut Prayitno dalam buku Layanan bimbingan dan konseling kelompok, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain “tujuan dan kegiatan kelompok, jumlah anggota, kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok; kedudukan kelompok, dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berinteraksi sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral.”

Jadi dalam melaksanakan konseling kelompok haruslah dapat memanfaatkan dinamika kelompok, karena dengan memanfaatkan dinamika kelompok, kelompok dapat hidup dan berkembang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dan dengan menggunakan dinamika kelompok para anggota dapat menjadi akrab antara satu dengan yang lainnya. Karena sebagai makhluk sosial kita sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri, dan pasti akan membutuhkan orang lain dalam hidup ini. Berkaitan dengan penjelasan ini, hadist Nabi Mengemukakan sebagai berikut:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: Dari Anas r.a dari Nabi SAW beliau bersabda: tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sekalian sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (R.B . Muslim).<sup>22</sup>

Berdasarkan hadist Nabi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa manusia tidak setiap saat dapat memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri. Hal ini bermakna bahwa dalam konteks kesendiriannya manusia berhadapan dengan problem, demikian pula dalam konteks kebersamaannya pun ia tidak

---

<sup>22</sup> *Syarh Al Arba'in An Nawawiyah*, Syaikh Shalih bin ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, *terbitan Darul ‘Ashimah*, cetakan kedua, tahun 1433 H.

terbatas dari problema. Seorang klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologisnya.

Dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok mengacu kepada interaksi dan pertukaran energi antar sesama anggota kelompok dan antara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Istilah dinamika kelompok digunakan untuk menggambarkan dorongan yang menggerakkan dan mengoperasikan kelompok.

#### 7. Pelaksanaan Konseling Kelompok

Keberhasilan atau kegagalan konseling kelompok untuk sebagian tergantung dari persiapan yang diadakan oleh konselor sebelum proses konseling dimulai, yaitu: seleksi konseli-konseli, apa tujuan dari kegiatan kelompok yang akan dimulai, berapa lama kegiatan ini akan berlangsung, besarnya kelompok, lamanya setiap pertemuan, tempat waktu berkumpul, apakah kelompok bersifat terbuka atau tertutup, dan penjelasan tentang hal yang akan diberikan kepada kelompok.<sup>23</sup>

Layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

---

<sup>23</sup> W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti.2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi). Hal 604

## 1. Tahap I: Pembentukan

Berkat hasil kegiatan awal maka dapat dimulailah pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Di sini pemimpin kelompok perlu:

- a. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu.
- b. Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik dan yang terpenting ialah
- c. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsure-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan dan empati.

## 2. Tahap II: Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu perlu



dilakukan tahap peralihan. Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan. Untuk memasuki “tahap inti” itu tahap peralihan perlu ditempuh.

Pada tahap ini pemimpin kelompok harus:

- a. menjelaskan peranan anggota kelompok dalam “kelompok bebas” atau “kelompok tugas”.
- b. Pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut.
- c. Membahas suasana yang terjadi
- d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota

### 3. Tahap III: Kegiatan

Pada tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Dalam tahap ketiga ini saling hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

Dan kegiatan dalam tahap ini adalah:

- a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topic bahasan.
- b. Menetapkan topic atau masalah yang akan dibahas terdahulu.
- c. Anggota membahas masing-masing topic secara mendalam dan tuntas.
- d. Kegiatan selingan.

Sebagai pemimpin kelompok berperan sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

#### 4. Tahap IV : Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan yang selanjutnya, mengemukakan pesan dan harapan. Dan ditahap ini peranan pemimpin kelompok ialah :

- a. Tetap mengusahakan suasana bebas, hangat dan terbuka
- b. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota
- c. Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut
- d. Penuh rasa persahabatan dan empati.

Dan tujuan dari tahap ini ialah:

- a. Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan
- b. Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas
- c. Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut
- d. Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan konseling kelompok terdiri dari empat tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap pengakhiran. Dimana dalam pelaksanaan konseling kelompok ini yang lebih berperan disini ialah pemimpin kelompok dengan anggota kelompok agar suasana konselingnya lebih hidup. Dan di dalam kelompok harus bisa dibangun rasa percaya diri, saling percaya dengan melalui adanya dinamika kelompok.

## B. Teknik *Ability Potential*

### 1. Pengertian teknik ability potential

*Ability potential* adalah suatu teknik dalam menstimulasi konseling kelompok yang menitikberatkan pada pengakuan secara verbal dari konselor pada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengertian *teknik ability potential* adalah salah satu teknik konseling kelompok yang dimana dalam teknik ini lebih fokus kepada

---

<sup>24</sup> Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. (Jakarta: Ghalia Indonesia). Hal. 44-60

<sup>25</sup> Budi Astuti. 2012. *Modul Konseling Kelompok program Studi bimbingan dan Konseling FIP UNY*. (Fakultas Ilmu Pendidikan).h.19-20

perubahan klien atau juga klien lebih bisa membuat perubahan yang lebih baik dari yang sebelumnya dan lebih bisa mencegah dan menghadapi masalah yang akan datang di kemudian hari.

2. Tujuan teknik *ability potential*

- a. untuk mendorong konseli yang ingin melakukan sesuatu namun kurang mempunyai inisiatif, dorongan atau kepercayaan diri untuk memulainya; dan
- b. dapat mengembangkan kesadaran konseli akan kekuatan-kekuatan yang dimiliki atau kualitas positif yang dimiliki.
- c. Dapat membantu menumbuhkan perasaan optimis dalam diri konseli.

3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Ability Potential*

a. Kelebihan

- 1) Konseli bisa mengetahui secara langsung tentang potensi-potensi yang belum ia sadari.
- 2) Mudah memahami perilaku yang ingin diubah.
- 3) Adanya penekanan perhatian pada perilaku yang positif.
- 4) Memberikan pandangan positif dalam melakukan tugas perkembangan.

b. Kekurangan

- 1) Keberhasilan teknik ini tergantung pada persepsi konseli dalam menyikapi apa yang disampaikan konselor, jika konseli tidak percaya dan yakin dengan apa yang disampaikan konselor, maka konseli akan lambat mencoba hal-hal yang telah disampaikan.

- 2) Jika konselor kurang bisa meyakinkan konseli melalui pengakuan verbal yang ia sampaikan maka perubahan tingkah laku konseli tidak akan berjalan sesuai harapan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam setiap teknik pasti ada kelemahan dan kelebihan, begitu pula dengan teknik *ability potential* ini yang memiliki kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaannya. Dimana kelebihan dari teknik *ability potential* salah satunya Konseli bisa mengetahui secara langsung tentang potensi-potensi yang belum ia sadari. Dan sedangkan kelemahan dari teknik *ability potential* ini salah satunya jika konselor kurang bisa meyakinkan konseli melalui pengakuan verbal yang ia sampaikan maka perubahan tingkah laku konseli tidak akan berjalan sesuai harapan.

#### 4. Tahap-tahap Pelaksanaan Teknik *Ability Potential*

##### a. Pengungkapan awal (*Initial Disclosure*)

Mengembangkan kepercayaan, membangun pengaturan konseling sebagai tempat dan waktu untuk bekerja dan menghadiri secara intensif untuk memahami tema dan masalah yang signifikan. Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap pertama ialah :

- 1) membangun hubungan adalah langkah penting pertama dalam proses konseling
- 2) konselor menjalin hubungan dengan konseli berdasarkan kepercayaan, rasa hormat dan tujuan bersama.
- 3) satu tugas utama konselor pada tahap pertama adalah untuk menghilangkan ketakutan klien dan mendorong pengungkapan diri.

b. Eksplorasi mendalam (*In-dept Exploration*)

Mengembangkan pemahaman baru dan melibatkan klien untuk mengembangkan penilaian masalah yang disepakati bersama. Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap kedua ialah :

- 1) waktu untuk eksplorasi mendalam tema dan isu-isu yang terkait dengan masalah klien
- 2) tugas penasihat menjadi tugas membantu klien mengembangkan kesadaran dan perspektif baru yang dapat mengarah pada pertumbuhan, yang lebih efektif, dan klarifikasi tujuan.

c. Komitmen untuk bertindak (*Commitment To Action*)

Mengembangkan tujuan spesifik untuk perubahan, mengerahkan komitmen untuk mencapai tujuan tersebut dan melakukan tindakan yang akan mencapai tujuan tersebut. Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap ketiga ialah :

- 1) tugas pertama dari tahap ketiga dari proses konseling adalah menetapkan tujuan.
- 2) proses menentukan tujuan memastikan bahwa klien dan konselor tahu persis ke mana tujuan mereka di tahap ketiga.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam melaksanakan teknik *ability potential* melalui tiga tahap, yaitu Pengungkapan awal (*Initial Disclosure*),

---

<sup>26</sup> Patterson, L., & Welfel, E.R. 1994. *Counseling Process, Fundamentals Of The Counseling Process*. Hal.27

Eksplorasi mendalam (*In-dept Exploration*), Komitmen untuk bertindak (*Commitment To Action*). Dan didalam masing-masing tahapnya di ikuti beberapa tujuan tertentu.

### C. Siswa yang Lambat Belajar

#### 1. Pengertian Murid Yang lambat belajar

Murid yang lambat belajar (*slow learner*) adalah sekelompok murid di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya. Pada umumnya mereka ini mempunyai kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. murid yang lambat belajar berbeda dengan murid yang berprestasi belajarnya rendah (*under achiever*).<sup>27</sup>

Menurut Cooter& Cooter Jr dalam jurnal Nur Khabibah menjelaskan bahwa, *slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70-90. Anak *slow learner* memiliki karakteristik yang unik dengan berbagai permasalahan belajar yang dihadapi di sekolah. Untuk mengoptimalkan potensinya, maka perlu dirancang program khusus yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masing-masing individu yang mungkin selama ini masih mengikuti program umum disekolah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. (Yogyakarta: Nuha Litera). Hal. 123

<sup>28</sup> Nur Khabibah. 2013. "Penanganan Instruksiona Bagi Anak Lambat Belajar". *Didaktika*, Vol. 19 No. 2 Februari 2013

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lambat belajar (*slow learner*) adalah siswa yang lambat belajar dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

## 2. Ciri-ciri Lambat Belajar

Menurut Cece Wijaya dalam Mulyadi, mengidentifikasi ciri-ciri murid lambat belajar ditinjau dari segi proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Mereka lambat didalam mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi pada lingkungan.
- b. Mereka jarang mengajukan pertanyaan dan kurang berkeinginan untuk mengikuti jawabannya.
- c. Mereka kurang memperlihatkan dan bahkan tidak menaruh perhatian terhadap apa dan bagaimana pekerjaan itu dikerjakan
- d. Mereka banyak menggunakan daya ingatan (hapalan) dari pada logika (*reasoning*)
- e. Mereka lebih banyak mengambil jalan coba salah dari pada menggunakan logika dalam memecahkan masalah.
- f. Mereka memperlihatkan kelemahan dalam tulisan walaupun menggunakan kata-kata mudah dan sederhana.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami lambat belajar memiliki banyak ciri-ciri diantaranya mereka lambat dalam mengamati dan mereaksikan peristiwa, mereka jarang mengajukan pertanyaan, mereka lebih banyak menggunakan ingatan dibandingkan dengan menggunakan logika.

## 3. Gejala-gejala anak yang lambat belajar

Gejala-gejala yang lambat belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Perhatian dan konsentrasi singkat dan reaksinya lambat.
- b. Kemampuannya terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan, menghubungkan dan menilai bahan yang relevan.

---

<sup>29</sup> Mulyadi. *Ibid.* Hal. 125



- c. Kelambatan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata.
- d. Gagal mengenal unsure dalam situasi baru, karena belajar lambat dan mudah lupa serta berpandangan sempit.
- e. Tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah dan berpikir kritis.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami lambat belajar memiliki beberapa gejala diantaranya Perhatian dan konsentrasi singkat dan reaksinya lambat, Kemampuannya terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan, menghubungkan dan menilai bahan yang relevan.

#### 4. Karakteristik Anak *Slow Learner* (Lamban Belajar)

Karakteristik anak slow learner sebagai berikut:

##### a. Intelegensi

Dari segi intelegensi anak-anak *slow learner* berada pada kisaran di bawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak dengan IQ 70-90 ini biasanya mengalami masalah hampir di semua pelajaran terutama pada mata pelajaran-mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman. Sulit memahami hal-hal yang abstrak.

##### b. Bahasa

Anak-anak *slow learner* mengalami masalah dalam berkomunikasi. Anak-anak ini mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide

---

<sup>30</sup> Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, puji Sumarsono. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. (Malang: UMM Press). Hal. 246

atau gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa reseptif.

c. Emosi

Dalam hal emosi, anak-anak *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif.

d. Sosial

Anak-anak *slow learner* dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka sering memilih sebagai pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Walau beberapa anak ada yang menunjukkan sifat humor. Saat bermain, anak-anak *slow learner* lebih senang bermain dengan anak-anak di bawah usianya.

e. Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring dengan kematangan kognitifnya. Anak-anak *slow learner* tahu aturan yang bertaku tetapi mereka tidak paham untuk apa tata tertib tersebut dibuat. Terkadang mereka terlihat tidak patuh atau melanggar aturan.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari siswa lambat belajar ialah dilihat dari inteligensi, bahasa, sosial, emosi, moral. Dari segi intelegensi anak-anak *slow learner* berada pada kisaran di bawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC, dari bahasa Anak-anak *slow learner* mengalami masalah dalam

---

<sup>31</sup> Nani Triani dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lambat Belajar Slow Learner*. (Jakarta: PT Luxima Metro Media). Hal. 10-12.

berkomunikasi, dari emosi, anak-anak *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil, Anak-anak *slow learner* dalam bersosialisasi biasanya kurang baik.

#### D. Penelitian Relevan

1. Skripsi pertama berjudul: “Konseling kelompok terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Depok” penelitian ini dilakukan oleh Kiki Elistina Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Depok melalui beberapa tahap yaitu tahap perencanaan konseling kelompok (pembentukan kelompok, membuat tujuan konseling kelompok, menentukan tempat dan waktu pelaksanaan konseling kelompok dan menentukan materi kelompok), tahap transisi, tahap kegiatan konseling kelompok, tahap pengakhiran, evaluasi kegiatan konseling kelompok dan tindak lanjut.
2. Skripsi Kedua berjudul: “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” penelitian ini dilakukan oleh Sari Wahyuni Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa teknik *ability potential response* terdapat pengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik juga mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Skripsi ketiga berjudul: "Implementasi Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Kecemasan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII MTs Nurul Iman Tanjung Morawa". Penelitian ini dilakukan oleh Indah Lestari. Hasil dari penelitian adalah bahwa layanan konseling berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang kemampuan dalam memperbaiki prestasi. layanan konseling kelompok yang diberikan membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri, siswa mampu memahami tindakan termasuk dalam kemampuan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik.

Persamaan penelitian pertama dengan penelitian penulis yaitu, pelaksanaan konseling kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar, tapi penulis lebih ke jenis kesulitan belajarnya. Perbedaan dengan penelitian pertama tidak memakai teknik, sedangkan penulis dengan memakai teknik *ability potential*. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian penulis yaitu membahas konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Perbedaannya penelitian kedua untuk meningkatkan kemandirian belajar, sedangkan penulis untuk mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar. Persamaan penelitian dengan penelitian penulis yaitu pelaksanaan konseling kelompok. Perbedaan, penelitian ketiga untuk mengatasi kecemasan komunikasi interpersonal sedangkan penelitian penulis untuk mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar, dan penulis memakai teknik.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>32</sup>

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukis keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Jadi penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Hal ini didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan informasi yaitu pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar kelas VII di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

---

<sup>32</sup> Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (pendekatan praktis untuk peneliti pemula dan dilengkapi dengan contoh transkrip hasil wawancara serta model penyajian data)*. (Jakarta: Raja Wali Pers). Hal. 3

## B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Informan penelitian ini adalah data yang diterima peneliti baik data yang diterima peneliti secara langsung maupun data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan
- 2) Guru Pembimbing atau guru BK sebagai pelaksana layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.
- 3) Siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan berjumlah 4 orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini. 4 orang ini merupakan klien dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan *teknik ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

### 2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah sebuah institusi pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Percut Sei Tuan yang berlokasi di Jl. Cucak Rawa 2 Perumnas Mandala Ds. Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Adapun pemilihan Sekolah ini sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa guru BK di Sekolah ini sudah melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar.



	proposal				√				
6.	Penelitian					√	√		
7.	bimbingan kripsi							√	
8.	Acc skripsi							√	

#### D. Prosedur Pengumpulan Data.

Dan pengumpulan data menurut Lincoln dan Guba dalam buku metodologi penelitian kualitatif, yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta (participant observation) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.<sup>33</sup>

Untuk memperoleh data yang akurat tentang peranan konselor dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar kelas VII di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, maka dilakukan:

##### 1. Observasi

Menurut S. Margono dalam buku Nurul Zuriah menjelaskan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya.

<sup>33</sup> Salim & Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Citapustaka Media). Hal. 113-114



Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat dalam belajar, observasi ini juga dilakukan untuk melihat perkembangan prestasi belajar peserta didik yang lambat belajar setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*, dan observasi ini juga dilakukan untuk melihat kondisi guru BK, dan untuk mengetahui kondisi fisik sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

## 2. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Zuriyah menjelaskan bahwa, wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>34</sup>

Wawancara ini digunakan untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, perkembangan peserta didik setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dan juga menanyakan tentang sejarah berdirinya sekolah, visi&misi sekolah dan lainnya yang terkait dengan profil sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Dan wawancara ini dilakukan kepada:

---

<sup>34</sup> Nurul Zuriyah. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara). Hal. 172-191

- a) Guru BK SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan
- b) Siswa lambat belajar yang dijadikan anggota kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*.
- c) Kepala sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

Dalam metode wawancara ini yang menjadi informan primer adalah guru BK dan siswa yang mengalami lambat belajar yang menjadi anggota kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*. Dan informan sekunder adalah kepala sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi atau dokumenter adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.<sup>35</sup>

Metode dokumentasi ini dilakukan untuk menghimpun dokumen-dokumen sesuai dengan kebutuhan peneliti yang terkait dengan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*, seperti dokumentasi atau foto ketika guru BK melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* terhadap siswa yang lambat belajar, dokumentasi ketika melakukan wawancara dengan guru BK terkait dengan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*, wawancara dengan siswa yang dijadikan anggota kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* terkait dengan perkembangan yang dialami setelah melakukan layanan konseling

---

<sup>35</sup> Susilo Rahardjo & Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. (Jakarta: Kencana). Hal. 174

kelompok dengan teknik *ability potential*, kondisi guru BK, dokumentasi ketika melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah terkait dengan sejarah berdirinya sekolah, visi & misi, dan kondisi wilayah sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

#### E. Analisis Data

Menurut Bodgan & Biklen dalam buku Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>36</sup>

Analisis data dalam kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>37</sup>

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Effi Aswita Lubis menjelaskan bahwa, Ada tiga unsure utama dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hal. 248

<sup>37</sup> Burhan Bungin. 2002. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pers). Hal.

## 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, untuk mengatur data sehingga dapat dapat disimpulkan. Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus, menyederhanakan dan abstraksi dari data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, berupa singkatan, pembuatan kode, memusatkan tema, membuat batasan persoalan, dan menulis memo.

Jadi yang direduksi dalam penelitian ini ialah data yang didapatkan atau diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan dengan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar kelas VII di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

## 2. Sajian Data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya.

Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan semua data di dapatkan di lapangan baik yang berbentuk tabel, uraian kata, semua di sajikan dibagian hasil penelitian tanpa ada penyaringan yaitu data yang di peroleh baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan akhir pada penelitian kualitatif, tidak akan ditarik kesimpulan kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.<sup>38</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah penelitian hampir selesai. Dimana penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk meninjau kembali data yang diperoleh dengan mempertanyakan kembali yaitu terkait data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar.

#### F. Pemeriksaan Atau Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian menjadi dalam kegiatan penelitian. Maka untuk mencapai kebenaran dalam penelitian digunakan teknik kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*) dan konfirmabilitas (*confirmability*). Sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

##### 1. Kredibilitas (kepercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

---

<sup>38</sup> Effi Aswita. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Medan: Unimed Press). Hal. 139-140

- a. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti dalam kegiatan memimpin yang dilaksanakan oleh pimpinan umum di pesantren yaitu dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.
- b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) terhadap cara-cara memimpin oleh pimpinan umum dalam melaksanakan tugas dan kerjasama oleh para actor-aktor di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya.
- c. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Menurut Moleong triangulasi adalah Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>39</sup>

Dapat disimpulkan pada tahap Kredibilitas dalam penelitian ini adalah tugas peneliti untuk mengecek atau memeriksa kebenaran dari data yang di peroleh. Dengan cara membandingkan data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hal. 330-332

## 2. Transferabilitas (keteralihan)

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi kurva norma. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsure-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi.

Dapat disimpulkan pada tahap transferabilitas dalam penelitian ini ialah untuk memperhatikan kecocokan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar.

## 3. Dependabilitas (kebergantungan)

Dalam penelitian ini dependabilitas di bangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

Dapat disimpulkan pada tahap dependabilitas dalam penelitian ini ialah melihat keterkaitan antara judul penelitian, fokus masalah, rumusan masalah dengan hasil yang diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

## 4. Konfirmabilitas (kepastian)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretative. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik yaitu: mengkonsultasikan setiap

langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan pada tahap kofirmabilitas dalam penelitian ini tugas peneliti ialah dengan mengkonfirmasi semua tindakan atau langkah-langkah dalam penelitian ini kepada pihak sekolah yang terkait dengan penelitian ini khususnya guru BK dan siswa sebagai informan primer dan juga kepada Kepala Sekolah selaku pimpinan sekolah sebagai informan sekunder. Dimana yang di konsultasikan ialah tentang judul penelitian, fokus masalah, penentuan narasumber, teknik pengumpulan data yang akan di laksanakan, analisis data serta bagaimana penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini.

---

<sup>40</sup> Salim &Syahrums. 2015. *Metodologi Penelitian kualitatif (konsep dan aplikasi dalam ilmu sosial, keagamaan, dan pendidikan)*. (Bandung: Citapustaka Media). Hal 165-169



## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Latar Belakang SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

Sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan termasuk kategori sekolah baru di Kab.Deli Serdang. Pada awalnya tanah sekolah adalah taman bunga di Perumnas Mandala, sesuai dengan permintaan masyarakat khususnya masyarakat Perumnas Mandala untuk membangun sekolah di taman bunga tersebut maka disetujui lah berdirinya sekolah di taman bunga yang diakui kepemilikan tanahnya. SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Jl Cucak Rw 2 No 03, Kec Medan Denai, Kab Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, hal ini dapat dilihat dari tersedianya ruang kelas, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang BK, Lab komputer beserta sarana fisik lainnya yang mendukung terciptanya suasana kegiatan belajar mengajar.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan pencapaian pendidikan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan di dukung oleh beberapa guru, baik sebagai guru tetap maupun guru honorer yang semuanya berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Pembangunan fisik SMP Negeri 5, berjumlah 17 (tujuh belas) unit ruang belajar, 2 (dua) ruang Laboratorium, 1(satu) ruang Perpustakaan, 1 (satu) sanitasi siswa dan ruang Guru 1 (satu) kantor kepala sekolah, sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 6,338 M<sup>2</sup>. Kegiatan kurikuler dilaksanakan dengan berpedoman pada

kurikulum K-13.SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan termasuk salah satu sekolah yang mengalami perkembangan yang cukup pesat.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

### **a. Visi SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

Terwujudnya perkembangan diri dan kemandirian secara optimal dengan hakekat kemanusiaannya sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan manusia dan alam semesta.

### **b. Misi SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

Untuk mencapai VISI tersebut, SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengembangkan Misi sebagai berikut :

Menunjang perkembangan diri dan kemandirian peserta didik untuk dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari sebagai peserta didik secara efektif, kreatif dan dinamis serta memiliki kecakapan hidup untuk masa depan karis dalam:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pemahaman diri dan lingkungannya.
3. Pengarahan diri ke arah dimensi spritual.
4. pengambilan keputusan berdasarkan IQ, EQ, dan SQ.
5. pengaktualisasian diri secara optimal.

## **3. Identitas SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

Nama Sekolah : SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan

Nama Kepala Sekolah : Tahan Silaban, S.Pd, M.Pd

NSS : 201070703100

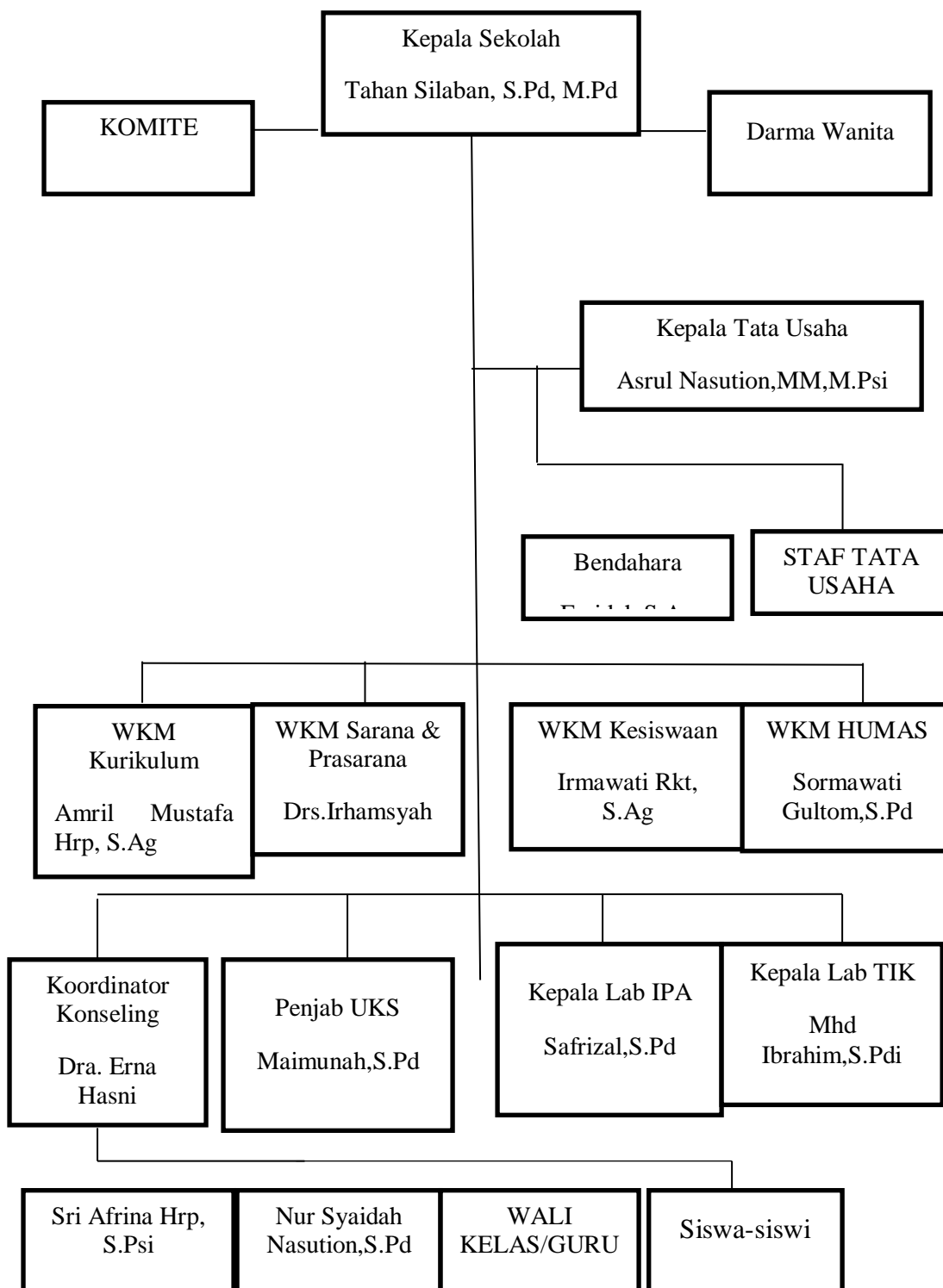
NPSN : 10205225

Status : Negeri  
Alamat : Jl. Cucak Rw 2 No 03  
Kecamatan : Medan Denai  
Kabupaten : Deli Serdang  
Tahun Berdiri : 2007  
Peringkat Akreditasi : B  
Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah  
Luas Tanah : 6,338 M<sup>2</sup>

#### **4. Identitas Guru BK SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

Nama : Dra. Erna Hasni, Kons  
NIP : 196506191994122001  
Tempat, Tanggal, Lahir : Siabu, 19 Juni 1965  
Alamat : Griya 3 Martubung, blok As No 273  
Pendidikan  
Sekolah Dasar : SDN 02 Siabu  
SMP : SMPN Siabu  
SMA : SPG Muhammadiyah Padang Sidempuan  
Strata I (S1) : UMSU  
Pekerjaan : PNS  
Status : Menikah  
Pangkat : Pembina tk. I/IV-B  
Tahun pengangkatan PNS : 1994

### 5. Tabel II Struktur SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan



Sumber Data : Tata Usaha SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, 2020

## 6. Jumlah Siswa SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

**Tabel III Jumlah Siswa SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

Tingkat kelas	Jumlah Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	8	80	159	239
Kelas VIII	6	102	123	225
Kelas IX	9	134	200	234
Jumlah				698

Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diperkuat dengan hasil studi dokumentasi peneliti mengenai klasifikasi keadaan jumlah murid mulai dari kelas satu sampai kelas tiga, mencapai jumlah keseluruhan 698 siswa dan siswi yang ada pada SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan.

## 7. Kondisi Fisik SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

Kondisi fisik yang menunjang pembelajaran SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan antara lain :

- a. Letak geografis SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang strategis mudah dijangkau dari berbagai penjuru.
- b. Memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan jumlah yang relative cukup dan mengajar sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing
- c. Guru sudah memiliki pendidikan S 1 dan sebagian sudah terdaftar sebagai PNS
- d. Memiliki sarana gedung dan peralatan yang realtif memenuhi kebutuhan
- e. Terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan damai.

## 8. Kondisi Sarana dan Prasarana SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

**Tabel IV Kondisi Ruangan**

No.	Jenis Ruang	Keadaan					
		Baik		R.Ringan		R.Berat	
		Jlh	Luas m <sup>2</sup>	Jlh	Luas m <sup>2</sup>	Jlh	Luas m <sup>2</sup>
1.	Ruang Kelas	9	9x9	-	-	-	-
2.	Lab.IPA	1	10x10	-	-	-	-
3.	R.Keterampilan	-	-	-	-	-	-
4.	R.Perpustakaan	1	10x9	-	-	-	-
5.	R.BP/BK	1	3x10	-	-	-	-
6.	R.Kepsek	1	3x10	-	-	-	-
7.	R.Guru	1	10x9	-	-	-	-
8.	R.Tata Usaha	1	10x9	-	-	-	-
9.	R.Penjaga Sklah	-	-	-	-	-	-
10.	Gudang	-	-	-	-	-	-
11.	WC Guru	1	2x1	-	-	-	-
12.	WC Siswa	7	-	-	-	-	-

Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, 2020

**Tabel V Perlengkapan**

No.	Nama Barang	Keadaan					
		Baik		R.Ringan		R.Berat	
		Jlh	Satuan	Jlh	Satuan	Jlh	Satuan
1.	Meja Siswa	234					
2.	Kursi Siswa	117					
3.	Meja Guru	20					
4.	Kursi Guru	25					
5.	Meja Staf	3					
6.	Kursi Staf	3					
7.	Meja Kepsek	1					
8.	Kursi Kepsek	1					
9.	Kursi Tamu	4					
10.	Meja Perpustakaan	-				6	
11.	Kursi Perpustakaan	-				15	
12.	Lemari Siswa	-				9	
13.	Lemari Staf	-		4		1	
14.	Lemari Guru	-		3		2	
15.	Lemari Buffet	-		4		3	
16.	Rak besi Perpustakaan	-		4		3	
17.	Piling Kabinet	3		1			

18.	Papan Tulis Siswa	9					
19.	Papan Tulis Data	5					
20.	Kotak P3K	1					
21.	Mesin Tik					1	
22.	Kipas Angin	1				1	
23.	Computer	1				1	
24.	Laptop					1	
25.	Impokus	1					
26.	Printer	1				1	
27.	Mesin Stensil	1					
28.	Amplipear	2					
29.	Jam Dinding	4				2	
30.	Tape Rekorder	1				1	
31.	TV Samsung 29 Inchi	1					
32.	Antena parabola					1	
33.	Digital	1					
34.	VCD Samsung	1					
35.	Listrik PLN 900 Watt	1					
36.	Mesin Air/Bor	1				1	
37.	WC Siswa	2					
38.	WC Guru	2				1	

Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, 2020

## 9. Tugas Kepala Sekolah

Untuk mencapai tujuan sekolah yang standar kepala sekolah mempunyai tugas pokok yaitu :

- a. Sebagai pendidik (Edukator)
- b. Sebagai manager
- c. Sebagai administrator
- d. Sebagai supervisor
- e. Sebagai leader
- f. Sebagai innovator
- g. Sebagai motivator

## 10. Tugas Guru BK

Bimbingan dan Konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan :

- a. Membuat program dan pelaksanaan BK
- b. Membuat struktur organisasi BK
- c. Membuat program BK
- d. Menyiapkan buku pribadi siswa
- e. Membuat buku catatan kasus siswa dan membuat konferensi kasus
- f. Membuat peta kelas
- g. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
- h. Memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar
- i. Mengadakan penilaian pelaksanaan BK
- j. Menyusun statistic hasil penilaian BK
- k. Melaksanakan kegiatan analisis, hasil evalusai belajar dan menyusun program tindak lanjut BK
- l. Membuat laporan secara berkala
- m. Membuat rekomendasi bagi siswa yang perlu mendapatkan penanganan khusus serta membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar
- n. Menyusun laporan pelaksanaan BK.



## 11. Tata Tertib Sekolah

- a. Siswa hadir di sekolah paling lambat 10 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai yaitu pukul 07.30 dan pulang pukul 13.00
- b. Siswa yang terlambat 10-15 menit (07.45) diizinkan masuk kelas pada jam setelah melapor ke guru BK yang dibuktikan dengan surat izin masuk
- c. Siswa yang terlambat 6-10 menit (07.55) diizinkan masuk kelas pada jam berikutnya setelah melaksanakan tugas pembinaan yang diberikan oleh guru BK atau guru yang ditunjuk untuk kasus tersebut
- d. Siswa yang terlambat masuk lebih dari 5 menit (08.00) tidak diperkenankan masuk pada hari itu kecuali diantar langsung oleh orang tua atau wali siswa yang bersangkutan
- e. Siswa tidak boleh melaksanakan kegiatan sore tanpa Osis dan guru pendamping serta piket Wakasek sebagai penanggung jawab
- f. Siswa laki-laki tidak boleh memakai baju kemeja ketat dan atributnya harus lengkap
- g. Celana panjang abu-abu tidak ketat dan memakai ikat pinggang warna hitam
- h. Sepatu dan tali harus warna hitam dengan kaos kaki putih polos pendek
- i. Topi warna abu-abu dengan nama sekolah (wajib dipakai pada waktu upacara bendera)

- j. Siswa perempuan tidak boleh memakai baju kemeja ketat dan atributnya harus lengkap
- k. Rok abu-abu tidak ketat dengan ikat pinggang warna hitam.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Kondisi Siswa SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tepat pada tanggal 24 Juli 2020, peneliti berangkat dari kost pada jam 06:30 WIB dengan naik angkutan umum sampai ke simpang sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dan dari simpang ke sekolah peneliti berjalan kaki dan tepat jam 07:30 WIB saya sampai ke gerbang masuk sekolah. Sesuai fakta yang terjadi di lapangan yaitu berlokasi di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan bahwa siswa-siswi di sekolah ini terdiri dari berbagai macam karakter, hal ini saya perhatikan ketika masih berada di depan gerbang dan saat itu banyak juga siswa-siswa yang baru datang ke sekolah. Di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan lebih banyak siswa yang perempuan dibandingkan dengan siswa laki-laki, dari beberapa siswa yang peneliti lihat ketika hendak masuk ke dalam sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan bahwa siswanya ada yang naik becak, naik sepeda, diantar orangtuanya ke sekolah.

Setelah peneliti masuk ke dalam sekolah, disitu peneliti berusaha memperhatikan keadaan siswa-siswanya baik dari interaksi sosialnya maupun perilaku yang tampak sebelum melakukan wawancara dengan pihak sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Sudah hampir 5 menit peneliti melakukan pengamatan, ternyata ada yang membedakan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya yaitu karena fokus peneliti siswa yang mengalami lambat belajar, jadi peneliti terfokus pada bagaimana interaksi sosial dan seperti apa perilaku yang ditimbulkan.

Ketika itu peneliti melihat siswa-siswanya masih pada duduk di depan kelas sambil bercerita dengan kawan-kawannya sambil menunggu bell masuk. Peneliti sambil jalan pelan-pelan dan peneliti dari sebelah ruangan tata usaha yaitu sebelah kiri sisi sekolah, ketika sudah hampir mendekati siswa yang duduk-duduk tadi, mereka pun langsung senyum ramah, berjabat tangan dan langsung bertanya peneliti dari mana, dan ke sekolah mau ngapain, dan peneliti kuliah dimana. Peneliti pun secara spontan menjawab atau membalas sapaan mereka yang penuh dengan keramahan. Selanjutnya, peneliti terus berjalan dan bertemu dengan beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat dalam belajar terlihat motivasi belajarnya rendah dan peneliti berusaha mendekati atau menegur siswa itu, dan siswa itupun cuma sekadar menjawab pertanyaan yang peneliti lontarkan kepada dia, dan cara bergaul siswa itu dengan kawan sekolahnya kurang bagus misalnya yang terlalu suka cari gara-gara kepada kawannya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan dapat dikerahui bahwa siswa yang sedang bermasalah atau yang baik-baik saja khususnya dalam masalah belajar sangat dapat dibedakan, dilihat dari interaksi sosialnya, dan perilaku yang tampak kasat mata yang ditimbulkannya. Dari siswa yang mengalami gangguan atau masalah dalam interaksi sosial dan perilakunya kurang sopan, peneliti berpendapat siswa itu sedang banyak beban pikirannya, bisa jadi karena belum siap tugas rumahnya, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan jadi kurang perhatian atau dukungan orang tua, jadi dia bingung apa yang mau dia lakukan dan akhirnya siswa itu lebih aktif bergaul dengan kawannya. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

Pada hari senin, 27 Juli 2020, peneliti melakukan wawancara kepada guru BK di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, dimana siswa-siswa yang mengalami masalah dan yang tidak mengalami masalah sangat mudah dibedakan, yang diperhatikan dari cara dia berkomunikasi, cara siswa bergaul dengan kawakawannya, dan perilaku yang dilakukannya. Selanjutnya, guru BK melakukan pemantauan dari wali kelas dan guru bidang studi yang masuk kedalam kelas siswa yang sudah dianggap bermasalah tadi. Guru BK menyatakan kalau kita ingin menguji siswa dari segi perilakunya, kita suruh mereka melakukan pekerjaan misalnya membuang sampah, kalau respon siswa itu baik berarti siswa dalam keadaan baik-baik saja, namun jika ketika disuruh ada memberikan alasannya berarti yang patut dipertanyakan kepada anak tersebut. Siswa di sekolah ini mempunyai berbagai macam sifat, karakter, dan kebiasaan.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami masalah atau tidak bermasalah akan bisa dibedakan dari segi interaksi sosialnya atau cara berkomunikasi dia kepada sekitarnya dan juga dari perilakunya, yang dimana perilakunya akan terlihat berbeda dengan kawan-kawannya yang lain. Biasanya siswa yang bermasalah cenderung ada yang pendiam ada yang semakin aktif dalam bersosial dengan kawannya namun perilakunya aneh-aneh atau misalnya mencari gara-gara dengan kawannya, dan ada juga yang Cuma diam saja dan sering termenung.

## **2. Siswa Yang Mengalami Lambat Belajar di SMP negeri 5 Percut Sei Tuan**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan yaitu bertempat di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan bahwa siswa

yang lambat belajar ini sangat kurang partisipasinya, misalnya tidak mendengarkan guru menjelaskan materi, tidak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi yang dijelaskan, soal yang disuruh dikerjakan tidak dikerjakan dengan serius, dan tugas rumah yang diberikan oleh guru mata pelajaran jarang dikerjakan. Yang menjadi faktor siswa mengalami lambat belajar bukan karena IQ nya rendah tapi disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah, kurangnya dukungan orang tua, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah yang tidak mendukung.

Pada hari selasa, 27 Juli 2020, pukul 08.40 WIB di ruangan BK, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku salah satu guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.<sup>41</sup>

Bagaimana keadaan siswa yang lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?

*“Keadaan siswa yang lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dapat diketahui bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung siswa tersebut tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik, dan tugas rumah atau PR jarang dikerjakan”.*

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa keadaan siswa yang lambat belajar tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tugas rumah jarang dikerjakan. Terlaksananya konseling kelompok dengan teknik *ability potential* di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan diharapkan dapat membantu siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling, khususnya untuk mengatasi siswa yang lambat belajar. Terkait dengan hal itu peneliti juga menanyakan

---

<sup>41</sup>wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari selasa, 27 Juli 2020, pukul 08.40 di ruangan BK.

mengenai faktor yang menjadi penyebab dari siswa mengalami lambat belajar sebagai berikut:

Apa faktor yang melatarbelakangi siswa mengalami lambat belajar di Sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?

*“Dan permasalahan yang dialami siswa dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor siswa mengalami lambat belajar bukan karena IQ nya rendah tapi disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah, kurangnya dukungan orang tua, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah yang tidak mendukung”.*

Hasil wawancara yang dijabarkan diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penyebab siswa mengalami lambat belajar disebabkan dari beberapa faktor Terlaksananya konseling kelompok dengan teknik *ability potential* di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan diharapkan dapat membantu siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling, khususnya untuk mengatasi siswa yang lambat belajar.

Hasil wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari selasa, 27 Juli 2020, pukul 08.50 WIB diruangan BK, tentang faktor yang menjadi latar belakang siswa mengalami lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengemukakan sebagai berikut.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari selasa, 27 Juli 2020, pukul 08.50 WIB diruangan BK

### 3. Urgensi Guru BK di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

Pada hasil observasi yang peneliti lakukan dan sesuai fakta terjadi di lapangan yaitu bertempat di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan bahwa kehadiran guru BK sangat diperlukan atau sangat dibutuhkan terkait dengan berbagai macam permasalahan yang dialami siswa, seperti siswa yang suka melanggar peraturan sekolah, ketika itu pada saat peneliti berada di depan ruangan guru bersama guru BK, datanglah guru wali kelas melaporkan bahwa ada seorang siswa yang cabut atau bolos dari sekolah dan main game di warnet yang tidak jauh dari sekolah, dari situlah peneliti menyimpulkan peran guru BK di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sangat penting demi kelangsungan pembelajaran yang semestinya.

Pada hari senin tanggal 29 Juli 2020 pukul 08.30 WIB di lapangan Sekolah peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sebagai berikut.<sup>43</sup>

Menurut Bapak, seberapa pentingkah keberadaan Guru BK di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan ini terkait dengan permasalahan siswa?

*“Sebelumnya kami dari pihak sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengucapkan terimakasih kepada adek yang datang dari UINSU sudah mempercayai sekolah kami sebagai tempat penelitian dalam penyusunan skripsi. Baik, peran guru Bimbingan Konseling di Sekolah ini sangat penting, karena mengingat permasalahan anak-anak murid yang semakin serius dengan kemajuan teknologi yang sekarang ini, dimana anak-anak tidak bisa mengendalikan dalam kecanduan bermain gadget, dengan kecanduan yang dialami siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Jadi keberadaan guru Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan di setiap khususnya di Sekolah ini agar anak-anak lebih terarah, terbimbing, khususnya untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional”.*

---

<sup>43</sup> wawancara dengan Wakil Kepala SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari Senin tanggal 29 Juli 2020 pukul 08.30 WIB di Lapangan Sekolah.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bahwa peran penting guru BK sangat dibutuhkan di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

Apakah ada jam khusus yang diberikan kepala sekolah kepada guru BK untuk melakukan tatap muka dengan siswa?

*“di SMP Negeri 5 Percut Sei tuan ada satu jam diberikan kepada guru Bimbingan Konseling untuk memasuki kelas melakukan tatap muka dengan siswa, selain daripada pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling yang diberikan baik itu yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Jadi ada satu jam pelajaran yang diberikan sekolah kepada setiap guru Bimbingan Konseling untuk memasuki kelas setiap minggunya”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa ada satu jam pelajaran yang diberikan kepada setiap guru BK untuk tatap muka memasuki kelas setiap minggunya di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

Sejak kapan bimbingan dan konseling dilaksanakan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?

*“Bimbingan dan konseling dilaksanakan sejak adanya guru BK yang memang dari lulusan BK yakni pada tahun 2014, dengan adanya guru BK di sekolah ini maka pelaksanaan BK sudah berjalan dengan baik meskipun jam masuk BK masih belum optimal”.*

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa BK sudah ada di sekolah sejak tahun 2014 hingga sekarang di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Dan dapat disimpulkan bahwa kehadiran guru BK di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sangat di butuhkan terkait banyaknya masalah-masalah yang dialami siswa sekarang yang lebih khususnya masalah belajar.



#### **4. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential* dalam Mengatasi Siswa Yang Mengalami Lambat Belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan yaitu bertempat di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar dilaksanakan setiap kali satu semesternya dan hasilnya lumayan bagus, cara guru BK mengetahui perubahan yang dialami oleh siswa setelah melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* yaitu guru mata pelajaran memberikan laporan mengenai hasil belajar setiap siswa kepada guru BK bahwa sudah ada perubahan pada siswa baik cara belajar di kelas, respon saat pembelajaran dan mengerjakan PR dengan baik dari yang sebelumnya.

Pada hari selasa, 27 Juli 2020, pukul 08.40 WIB diruangan BK, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, tentang pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar kelas VII di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sebagai berikut.<sup>44</sup>

apa saja upaya yang sudah dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi siswa yang lambat belajar sebelum melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*?

*“upaya yang sudah dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi siswa yang lambat belajar sebelum melaksanakan layanan*

---

<sup>44</sup>wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari selasa, 27 Juli 2020, pukul 08.40 WIB di ruangan BK.

*konseling kelompok dengan teknik ability potential yaitu dengan memberikan layanan konseling individual kepada masing-masing siswa yang mengalami lambat belajar, melakukan konsultasi dengan orang tua siswa yang mengalami lambat belajar, dan siswa yang mengalami lambat belajar selalu diawasi atau diberikan perhatian khusus”.*

Hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa siswa anggota konseling kelompok dengan teknik *ability potential* yang peneliti wawancarai JAS siswa kelas VII dan VFZ siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengenai usaha yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi siswa yang lambat belajar sebelum melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, mereka mengemukakan:

*“baik buk, Usaha yang sudah dilakukan oleh guru BK sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik ability potential dalam mengatasi siswa yang lambat belajar adalah dengan mengikuti konseling individual”.*<sup>45</sup>

Siswa lain juga mengatakan:

*“baik buk, Usaha yang sudah dilakukan oleh guru BK sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik ability potential dalam mengatai siswa yang lambat belajar adalah dengan melaksanakan konseling individu dan data mereka lebih dikumpulkan lagi melalui wawancara antara guru BK dan orangtua siswa”.*<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan siswa JAS siswa kelas VII di dalam kelas kosong SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada tanggal 06 Agustus 2020

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan VFZ siswa kelas VII di dalam kelas kosong SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada tanggal 13 Agustus 2020

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa usaha yang sudah dilakukan sebelum melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* adalah dengan melaksanakan konseling individu, konsultasi dengan orang tua, dan memberikan perhatian atau pengawasan khusus. pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini sudah berjalan dengan maksimal. Terlaksananya bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan diharapkan dapat membantu siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling.

Guru BK menyatakan bahwa, tentang usaha yang sudah dilakukan guru BK dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar sebelum dilaksanakannya layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari senin, 27 Juli 2020, pukul 08.40 WIB diruangan BK.<sup>47</sup> Terkait dengan hal itu peneliti juga menanyakan mengenai tempat pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar, sebagai berikut:

Dimana guru BK melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar?

*“adapun guru BK melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik ability potential dalam mengatasi siswa yang lambat belajar ialah di ruangan kelas atau ruangan laboratorium yang terhindar dari suasana hiropyco”*

---

<sup>47</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari senin, 27 Juli 2020, pukul 08.40 WIB diruangan BK

Hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa siswa anggota konseling kelompok dengan teknik *ability potential* yang peneliti wawancarai SN siswa kelas VII dan FLZ siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengenai tempat dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, mereka mengemukakan:

*“baik bu, Tempat yang digunakan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik ability potential adalah di tempat yang terhindar dari suara ribut yaitu di ruang kelas, ruangan LAB”*.<sup>48</sup>

Siswa lain juga mengatakan:

*“baik buk, Tempat yang digunakan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik ability potential adalah di tempat yang terhindar dari suara ribut yaitu di ruang kelas, ruangan Laboratorium”*.<sup>49</sup>

Hasil wawancara menjelaskan bahwa tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah di ruangan kelas atau ruangan LAB untuk menghindari suara yang mengganggu, dan juga sebelumnya sudah ada pemberitahuan kepada siswa agar meminta izin dari orang tua dan juga membawa makan siang. Terlaksananya bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan diharapkan dapat membantu siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan SN siswa kelas di dalam kelas kosong SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada tanggal 06 Juli 2020

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan FLZ siswa kelas VII di dalam kelas kosong SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada tanggal 13 Agustus 2020

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari senin, 03 Agustus 2020, pukul 09.20 WIB diruangan BK, tentang tempat yang dipakai dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengemukakan sebagai berikut.<sup>50</sup> Terkait dengan hal itu peneliti menanyakan mengenai waktu untuk pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar, yakni:

Kapan guru BK melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar?

*“dan kalau mengenai waktu untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik ability potential dalam mengatasi siswa yang lambat belajar yaitu setelah jam pembelajaran selesai, dimana sebelumnya sudah ada perjanjian dengan siswa untuk melaksanakan layanan konseling kelompok agar siswa meminta izin dari orang tua bahwasanya hari itu agak terlambat pulang ke rumah dan agar siswa membawa bekal makan siang supaya pelaksanaan layanan konseling kelompok berjalan dengan tertib tanpa ada kendala karena belum makan siang dan kalau pelaksanaannya yaitu satu kali setiap semesternya”*

Hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa siswa anggota konseling kelompok dengan teknik *ability potential* yang peneliti wawancarai DRA siswa kelas VII dan CAS siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengenai waktu untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, mereka mengemukakan:

*“baik buk, Waktu untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik ability potential dalam mengatasi siswa yang lambat belajar adalah ketika bel pulang berbunyi habis jam pelajaran dan kami sudah*

---

<sup>50</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin, 03 Agustus 2020, pukul 09.20 WIB diruangan BK

*diberitahukan di hari sebelumnya agar membawa bekal siang dari rumah*".<sup>51</sup>

Siswa lain juga mengatakan:

*"baik buk, Waktu untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar adalah ketika sudah habis jam pelajaran dan mereka sudah diberitahukan di hari sebelumnya agar membawa bekal siang dari rumah dan mereka meminta izin dari orangtua bahwasanya hari itu terlambat pulang kerumah"*.<sup>52</sup>

Hasi dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan konseling kelompok dilakukan setelah jam pelajaran selesai dan biasanya dilaksanakan satu kali setiap semesternya melalui sebuah program. Terlaksananya bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan diharapkan dapat membantu siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin 27 Juli 2020, pukul 09.30 WIB diruangan BK, tentang waktu untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengemukakan sebagai berikut.<sup>53</sup> Terkait dengan hal itu peneliti juga menanyakan:

Siapa saja yang diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dan siapa saja guru BK yang memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*?

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan DRA siswa kelas VII di dalam kelas kosong SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada tanggal 13 Juli 2020

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan CAS siswa kelas VII di dalam kelas kosong SMP negeri 5 Percut Sei Tuan pada tanggal 13 Agustus 2020

<sup>53</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin 27 Juli 2020, pukul 09.30 WIB di ruangan BK

*“karena pengambilan anggota kelompok dalam pelaksanaan layanan harus terlebih dahulu melihat permasalahannya, jadi siswa yang menjadi anggota pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar adalah kebanyakan siswa putra karena merekalah yang terlalu sering melanggar peraturan sekolah dan otomatis mereka yang lebih banyak mengalami permasalahan jadi harus penanganan tersendiri dan khusus. Dan biasanya yang guru BK yang memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa adalah guru BK yang sudah ahli dan sudah memiliki gelar profesi kons, dimana di SMP Negeri 5 ini ada 2 guru BK yang sudah menyandang gelar Kons dan 2 lagi belum, salah satunya ibu Herna Hasni selaku guru Pembimbing yang sudah banyak pengalaman di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, dan ternyata guru pembimbing yang sudah Kons memberikan arahan kepada guru pembimbing yang belum mengambil pendidikan profesi agar apapun program yang mereka laksanakan di ikuti secara perlahan agar mulai terlatih untuk kedepannya”.*

Hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa siswa anggota konseling kelompok dengan teknik *ability potential* yang peneliti wawancarai SAT siswa kelas VII dan AAW siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengenai anggota kelompok dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, mereka mengemukakan:

*“baik buk, Yang menjadi anggota kelompok dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ialah lebih banyak kami siswa putra dibandingkan siswa putri, dan yang melaksanakannya adalah ibu Erna Hasni”.*<sup>54</sup>

Siswa lain juga mengatakan:

*“baik buk, Yang menjadi anggota kelompok dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ialah lebih banyak mereka siswa putra dibandingkan siswa putri, belajar dan yang melaksanakannya saya kurang tahu buk”.*<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan SAT siswa kelas VII di dalam kelas kosong SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada tanggal 06 Agustus 2020

Guru BK menyatakan bahwa yang lebih banyak siswa yang mengalami lambat belajar adalah siswa putra, dan yang melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* adalah ibu Erna Hasni selaku koordinator guru BK di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Terlaksananya bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan diharapkan dapat membantu siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling.

Hasil dari wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin 03 Agustus 2020, pukul 09.40 WIB diruangan BK, tentang siswa yang lebih banyak mengalami lambat belajar dan yang melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengemukakan sebagai berikut.<sup>56</sup> Terkait dengan hal ini peneliti juga menanyakan alasan guru BK memilih Konseling Kelompok dengan teknik *ability potential*, sebagaimana dibawah ini:

Mengapa guru Bk memilih teknik *ability potential* dalam melaksanakan konseling kelompok dalam mengatasi siswa yang lambat belajar?

*“Alasan guru BK memilih teknik ability potential dalam melaksanakan konseling kelompok dalam mengatasi siswa yang bermasalah ialah karena teknik ini memiliki tujuan yang sangat bagus terkait dengan permasalahan yang dialami siswa yakni masalah lambat belajar, seperti diketahui salah satu tujuan dari teknik ini ialah memberikan penguatan positif kepada siswa agar siswa tersebut lebih mengetahui potensi yang dimiliki dalam dirinya. Karena tanpa adanya bantuan guru pembimbing bisa jadi potensi yang dimiliki setiap siswa khususnya yang mengalami lambat belajar tidak pernah muncul. Makanya kami guru pembimbing berinisiatif mencari solusi atau jalan keluar yang lebih cepat agar siswa yang mengalami lambat belajar tersebut mengalami perkembangan hasil belajar dari situlah dalam pelaksanaan konseling kelompok ini kami memakai salah satu teknik yaitu teknik ability potential, dan dari pelaksanaan konseling kelompok yang*

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan AAW siswa kelas VII di dalam kelas kosong SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada tanggal 13 Agustus 2020

<sup>56</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin 03 Agustus 2020, pukul 09.40 WIB diruangan BK



*sudah dilaksanakan memberikan hasil yang cukup bagus, dimana sebagian siswa sudah mengalami peningkatan hasil belajar hal ini dibuktikan dari laporan guru mata pelajaran kepada wali kelas dan dari wali kelas kepada guru BK, dan sebagian siswa belum ada perubahan dan bagi siswa yang masih belum mengalami peningkatan hasil belajar langsung ditindak lanjuti dengan pelaksanaan konseling individual, dan setelah di laksanakan konseling individual langkah selanjutnya selalu di awasi melalui pantauan dari teman-temannya, dan juga wali kelasnya”*

Berdasarkan dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa alasan guru BK memilih layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar adalah karena tujuan dari teknik *ability potential* sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pelaksanaan konseling kelompok salah satunya adalah untuk memberikan penguatan positif agar siswa mengetahui skill atau kemampuan yang dimilikinya. Terlaksananya bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan diharapkan dapat membantu siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling.

Hasil wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari senin, 27 Juli 2020, pukul 08.40 WIB diruangan BK, tentang alasan guru BK memilih layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengemukakan sebagai berikut.<sup>57</sup>

Terkait dengan hal tersebut, peneliti juga menanyakan:

Bagaimana guru BK melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar?

*“Dalam pelaksanaan konseling kelompok ada tiga tahap yang harus di lakukan yaitu pertama pralayanan, kedua proses proses pelaksanaan, dan yang ketiga pasca layanan. Sebelum konseling kelompok dengan teknik ability potential*

---

<sup>57</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin, 27 Juli 2020, pukul 08.40 WIB diruangan BK

*dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar di laksanakan, guru BK terlebih melakukan beberapa persiapan yaitu: memperjelas kepada guru wali kelas atau guru bidang studi tentang keluhan yang mereka sampaikan yaitu tentang hasil belajar yang rendah siswa atau pengidentifikasian masalah yang dihadapi siswa, kemudian siswa-siswa tersebut di kumpulkan untuk penjelasan bahwasanya ada layanan bimbingan konseling yang berjenis konseling kelompok dan konseling kelompok dengan menggunakan salah satu teknik khusus itu akan diberikan kepada mereka, selanjutnya guru BK mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan ketika pelaksanaan konseling kelompok, seperti bangku atau keperluan lainnya, selanjutnya antara guru Bk dan siswa-siswa yang akan menjadi anggota kelompok tersebut membicarakan waktu dan tempat untuk penyelenggaraan konseling kelompok dengan teknik ability potential dan selanjutnya pembuatann RPL konseling kelompok.*

*Masuk bagian kedua yaitu Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik ability potential dalam mengatasi siswa yang lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sudah baik atau sudah sesuai dan dilaksanakan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan layanan kegiatan bimbingan konseling yang sudah di standarkan. Karena mengingat 2 guru BK yang sudah menyelesaikan pendidikan profesi Konselor. Dan memang sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan bukan termasuk sekolah pavorit namun pelaksanaan layanan konseling di sekolah ini sudah sangat baik, dikarenakan dua guru BK di sekolah ini sudah menyandang profesi Kons. Jadi, guru BK yang belum menyandang profesi Kons selalu bersedia mengikuti wewenang dari guru BK yang sudah Konselor, dimana proses pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik ability potential dalam mengatasi siswa yang lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengikuti dengan tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan terakhir tahap pengakhiran.*

*Tahap pertama yaitu tahap pembentukan yakni guru BK mengucapkan terimakasih kepada siswa yang sudah mau dan bersedia menjadi anggota dalam pelaksanaan konseling kelompok, berdoa untuk pembukaan kegiatan, menjelaskan pengertian konseling kelompok, tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok, asas yang digunakan dalam konseling kelompok dan menjelaskan tentang cara pelaksanaan konseling kelompok, dan yang terakhir ialah melakukan perkenalan tapi karena guru BK dan anggota kelompok sudah saling kenal. Tahap kedua tahap peralihan, di tahap peralihan ini pemimpin kelompok atau guru BK mengambil alih, memang antara guru BK dan anggota kelompok sudah saling kenal namun masih ada beberapa siswa yang belum rileks atau masih tegang dengan suasana itu, disinilah peran pemimpin kelompok mengubah suasana tegang menjadi santai, dan juga pemimpin kelompok berusaha membangun kepercayaan anggota kelompok dengan pemimpin kelompok, kemudian pemimpin kelompok menjelaskan kembali tahapan yang harus dilewati dalam konseling kelompok, selanjutnya menanyakan anggota kelompok tentang kesiapan mereka untuk pelaksanaan konseling kelompok, dan biasanya anggota kelompok ada yang masih ketakutan atau terlihat belum siap, dan yang menjadi fokus tahap peralihan ini adalah untuk memantapkan penjelasan langkah-langkah yang akan dimasuki di tahap tiga atau tahap kegiatan. Tahap ketiga atau tahap inti, pada tahap ini kan sebelumnya guru BK sudah tahu akan permasalahan dari masing-masing anggota sebelumnya laporan dari wali kelas dan guru bidang*

*studi yaitu mereka mengalami lambat belajar, di tahap ini anggota kelompok disuruh atau di sarankan agar lebih mengembangkan pikirannya, sebelum membahas masalah yang akan di kupas secara tuntas, saya memberikan sebuah selingan yaitu bentuk permainan yang bertujuan agar anggota kelompok lebih rileks dan santai lagi dan agar suasana tidak tegang dan agar mereka lebih akrab, kemudian membahas masalah yaitu tentang lambat belajar secara tuntas, didalam tahap kegiatan ini anggota kelompok dengan pemimpin kelompok aktif semua, jadi saya sebagai pemimpin kelompok harus bisa mengajak mereka saling menyampaikan atau mengeluarkan pendapat mereka sehingga kegiatan konseling itu lebih hidup sehingga masalah lambat belajar itu bisa di tuntaskan. Terakhir tahap pengakhiran, pada tahap ini suasananya tidak seperti tahap kegiatan tadi yang sangat serius, namun ditahap ini suasananya lebih santai dan lebih diam, disinilah saya sebagai pemimpin kelompok menyampaikan kalau kegiatan konseling kelompok sudah mulai berakhir, dan ditahap ini saya akan menanyakan kepada anggota-anggota kelompok kesan apa yang di dapatkan dari pelaksanaan konseling kelompok itu, dan beberapa siswa harus saya tunjuk agar dia menyampaikan kesannya, misalnya si B kesan saya adalah saya sangat senang dengan pelaksanaan konseling kelompok ini karena motivasi belajar saya sudah mulai baik, dan setelah menyampaikan kesan selanjutnya membahas pertemuan berikutnya, saya membuat pelaksanaan konseling kelompok dengan empat kali pertemuan, agar hasilnya lebih terlihat.*

*Masuk tahap ketiga yaitu pasca layanan atau Setelah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar, dampaknya adalah bersifat positif dimana sebagian siswa sudah mengalami perubahan yang dilihat dari hasil belajarnya, ketika konseling kelompok sudah selesai dilaksanakan mereka selalu diberi pantauan, baik melalui kawan satu kelasnya begitu dengan guru mata pelajaran bahkan wali kelasnya. Bagi siswa yang belum mengalami peningkatan hasil belajar selanjutnya dilakukan konseling individual sebagai proses tindak lanjutnya.”*

Berdasarkan dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar sudah bagus yaitu yang diawali dari pra layanan, proses pelaksanaan, dan dampak setelah pelaksanaan konseling kelompok. Terlaksananya bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan diharapkan dapat membantu siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling.

Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari senin, 03 Agustus 2020, pukul 10.00 WIB diruangan BK menyatakan

bahwa, tentang proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengemukakan sebagai berikut.<sup>58</sup>

Hal selanjutnya dikemukakan oleh beberapa siswa anggota konseling kelompok dengan teknik *ability potential* yang peneliti wawancarai DRA siswa kelas VII dan JAS siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengenai perubahan yang dialami oleh anggota kelompok setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, mereka mengemukakan:

*“baik buk, Setelah mengikuti atau melaksanakan layanan konseling kelompok, kami sebagian orang dan saya misalnya mengalami perubahan positif dalam hal prestasi belajar karena pada saat pembelajaran di kelas sudah mulai memberikan respon yang baik dan mengusahakan tugas yang diberikan agar bisa dikerjakan dengan semaksimal mungkin.”*<sup>59</sup>

Siswa lain juga mengatakan:

*“Baik buk, Setelah mengikuti atau melaksanakan layanan konseling kelompok, mereka sebagian orang atau lebih banyak yang mengalami perubahan positif.”*<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin, 03 Agustus 2020, pukul 10.00 WIB, diruangan BK

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan DRA siswa kelas VII di dalam kelas kosong SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada tanggal 06 Agustus 2020

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan JAS siswa kelas VII di dalam kelas kosong SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada tanggal 13 Agustus 2020

Hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa perubahan atau perkembangan yang dialami siswa setelah melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar sebagian siswa tetapi lebih banyak yang mengalami perubahan positif atau hasil belajarnya meningkat dari yang sebelumnya yaitu sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*. Terlaksananya bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan diharapkan dapat membantu siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari senin, 03 Agustus 2020, pukul 10.00 WIB diruangan BK, tentang proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mengemukakan sebagai berikut.<sup>61</sup>

##### **5. Dampak Pasca Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential* dalam Mengatasi Siswa Yang Mengalami Lambat Belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan terkait dengan pasca pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar dapat diketahui bahwa, dari beberapa anggota kelompok yang ikut dalam pelaksanaan konseling kelompok sudah mengalami perubahan atau peningkatan hasil belajar, hal ini dapat terlihat dari pengamatan peneliti ketika guru BK berbincang-bincang

---

<sup>61</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin, 03 Agustus 2020, pukul 10.00 WIB diruangan BK

dengan guru wali kelasnya, dan sebagian siswa yang belum meningkat hasil belajarnya di lakukan tindak lanjut hal itu pun peneliti dapat kan dari perbincangan antara guru BK dan wali kelasnya.

Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari Selasa, 27 Juli 2020, pukul 09.10 WIB di ruangan BK menyatakan, tentang dampak atau perubahan yang dialami oleh siswa yang menjadi anggota konseling kelompok dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar, sebagian siswa sudah mengalami perubahan yang dilihat dari hasil belajarnya, ketika konseling kelompok sudah selesai dilaksanakan mereka selalu diberi pantauan, baik melalui kawan satu kelasnya begitu dengan guru mata pelajaran bahkan wali kelasnya.

Dampak pasca layanan konseling kelompok dengan teknik *ablity potential* terhadap guru yakni pendidik dapat mengetahui bagaimana mengatasi permasalahan yang sering sekali tidak berkaitan dalam pelajaran, pendidik dapat mengendalikan emosi peserta didik yang masih belum stabil sepenuhnya, pendidik dapat mengawasi kehidupan sosial siswa yang berhubungan dengan hasil belajar siswa, pendidik mengetahui batas-batasan yang boleh ataupun tidak boleh dilewati sebagai tenaga bantu dari konseling.

Dampak pasca layanan konseling kelompok dengan teknik *ablity potential* terhadap orang tua yakni orang tua dapat mengetahui apa yang terjadi selama peserta didik berada di lingkungan sekolah, orang tua dapat memberikan

kepercayaan kepada tenaga konseling untuk membantu peserta didik, orang tua menerima bantuan moril dari pihak sekolah.<sup>62</sup>

#### **6. Faktor Pendukung Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential* dalam Mengatasi Siswa Yang Mengalami Lambat Belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan terkait dengan faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar dapat diketahui bahwa, beberapa yang menjadi faktor pendukung ialah semangat yang luar biasa dari guru BKnya dimana terlihat dari raut wajahnya yang sangat semangat dalam proses pelaksanaan konseling kelompok, memang pembawaan guru BK khususnya buk Erna Hasni sangat ceria, hal ini ini dapat diketahui dari pembawaan guru BK nya yang setiap harinya memiliki semangat dan selalu ceria dalam menanggungjawab tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

Hasil wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari selasa, 27 Juli 2020, pukul 09.15 WIB diruangan BK, tentang faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar, faktor utama yang menjadi penunjang atau pendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar adalah motivasi yang besar dari guru BK untuk dapat

---

<sup>62</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin 27 Juli 2020, pukul 09.10 WIB diruangan BK

memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar.<sup>63</sup> Salah satu guru BK sangat terbuka apabila ada semacam pelatihan konseling pada siswa dan pengembangan kompetensi guru BK. Hanya saja kesempatan yang diperoleh guru BK untuk mendayung atau tambahan ilmu pengetahuan tersebut masih minim dikarenakan kesempatan yang mengarah pengembangan BK dalam menyusun program BK, dan faktor lainnya seperti pencahayaan ruangan yang cukup membuat suasana lebih ceria dan tidak mengantuk, ketika hendak melaksanakan konseling kelompok siswa dihimbau agar makan siang terlebih dahulu supaya ketika proses pelaksanaan konseling kelompok tidak ada yang lesuh dan agar lebih bersemangat.

#### **7. Faktor Penghambat Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential* dalam Mengatasi Siswa Yang Mengalami Lambat Belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**

Pada observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan terkait dengan faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar dapat diketahui bahwa, yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling kelompok ialah sarana dan prasarannya, hal ini peneliti dapatkan dari pengamatan peneliti di ruangan BK, dimana ruangnya terlalu sempit, karena ruangan BK yang dulu yang sudah lumayan lengkap sudah digantikan dengan ruangan kepala sekolah, makanya ruangan BK yang sekarang agak lebih sempit.

---

<sup>63</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin 27 Juli 2020, pukul 09.15 WIB diruangan BK



Berdasarkan wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari senin, 03 Agustus 2020, pukul 09.25 WIB diruangan BK, dapat diketahui yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* lebih ke tempat pelaksanaannya dimana terganggu dengan suara ribut, makanya dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* di pastikan semua murid kecuali anggota konseling kelompok pulang semua.

Faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* adalah dari sarana prasarana, layanan bimbingan di sekolah mutlak memerlukan sarana dan prasarana, dimana dalam pelaksanaan konseling kelompok ini yang menjadi tempat pelaksanaannya masih sering di ruangan Laboratorium bukan karena tidak ada ruangan untuk pelaksanaan konseling kelompok namun untuk menghindari dari keributan atau gangguan suara karena letak sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat.<sup>64</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential* dalam Mengatasi Siswa yang Mengalami Lambat Belajar

Bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) merupakan upaya yang dilakukan seseorang (pembimbing) untuk membantu mengoptimalkan

---

<sup>64</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin, 03 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB diruangan BK

individu. Bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan secara keseluruhan yang membantu mengembangkan kesempatan yang dimiliki individu dan pemberian layanan secara khusus dimana layanan yang diberikan setiap individu dapat berkembang secara optimal melalui kemampuan dan kapasitas secara bebas.<sup>65</sup>

Sebagaimana dijelaskan Latipun dalam Lumongga bahwa, konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa individu yang diarahkannya mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu pendek dan menengah. Begitu juga Adhiputra dalam Lumongga menjelaskan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pengembangan dan pertumbuhannya. Lesmana juga mengartikan konseling kelompok sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien) agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik.<sup>66</sup>

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yakni kondisi siswa di sekolah sangat beragam ada

---

<sup>65</sup> Ahmad Susanto. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (konsep, teori, dan aplikasinya)*. (Jakarta: Prenadamedia Group). Hal.1

<sup>66</sup> Namora Lumongga Lubis. 2016. *Konseling Kelompok*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama). Hal. 19-20

siswa yang sudah disiplin dan ada siswa yang masih melanggar peraturan sekolah, dimana ada sebagian siswa dalam waktu istirahat yang masih keluar dari lingkungan sekolah dan pergi main warnet. Dari beberapa keadaan atau kondisi siswa di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan ini disiplinnya atau kebersihannya sangat bagus, tapi kita sadari tidak semua siswa di sekolah akan selamanya patuh akan peraturan sekolah pasti juga ada sebagian siswa yang senang ketika melanggar peraturan di sekolah.

Murid yang lambat belajar (*slow learner*) adalah sekelompok murid di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya. Pada umumnya mereka ini mempunyai kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. murid yang lambat belajar berbeda dengan murid yang berprestasi belajarnya rendah (*under achiever*).<sup>67</sup> Peneliti mengkaitkan teori ini dengan hasil yang peneliti yaitu di lapangan yaitu di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang menyatakan bahwa siswa yang lambat belajar ini sangat kurang partisipasinya, misalnya tidak mendengarkan guru menjelaskan materi, tidak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi yang dijelaskan, soal yang disuruh dikerjakan tidak dikerjakan dengan serius, dan tugas rumah yang diberikan oleh guru mata pelajaran jarang dikerjakan. Yang menjadi faktor siswa mengalami lambat belajar bukan karena IQ nya rendah tapi disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah, kurangnya dukungan orang tua, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah yang tidak mendukung.

Modul merupakan satu kesatuan program yang lengkap, sehingga dapat diperoleh oleh siswa secara individual. Sebagai bahan pelajaran yang bersifat

---

<sup>67</sup> Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. (Yogyakarta: Nuha Litera). Hal. 123

mandiri, maka materi pelajaran dikemas dengan sedemikian rupa sehingga modul melalui modul siswa dapat belajar mandiri tanpa terikat oleh waktu, tempat, dan hal-hal lain di luar dirinya sendiri. Seperti halnya dalam pelajaran terprogram, melalui modul siswa dapat belajar dengan sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Siswa yang memiliki kemampuan belajar cepat, maka dapat menyelesaikan paket modul secara cepat juga, sebaliknya manakala siswa lambat belajar akan lambat juga menyelesaikan pelajarannya. Materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk modul yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih cepat atau lebih lambat sesuai dengan kemampuannya masing-masing.<sup>68</sup> Hal ini dikaitkan dengan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dimana ada siswa yang lambat belajar dan ada yang mempunyai kecepatan dalam belajarnya.

*Slow learner* atau lambat belajar merupakan anak dengan tingkat penguasaan materi rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, sehingga mereka harus sering mengulang. Kecerdasan mereka dibawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai suatu materi pelajaran. Begitu juga di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang dimana siswa yang lambat belajar harus diberikan perhatian khusus atas apa yang sedang mereka alami misalnya lambat dalam proses pembelajaran, PR atau tugas rumah jarang di kerjakan dan sebagainya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa karakteristik siswa yang lambat belajar ini sangat kurang partisipasinya ketika proses pembelajaran berlangsung atau lambat dalam pembelajaran dan tugas rumah yang diberikan

---

<sup>68</sup> Andi Prastowo. 2017. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. (Jakarta:Kencana). Hal. 221

oleh guru jarang dikerjakan, bahkan sering kali melanggar peraturan sekolah seperti cabut dari sekolah.. Senada dengan hal ini dalam buku Nani Triani dan Amir ada dijelaskan bahwa karakteristik dari siswa yang mengalami lambat belajar itu adalah dapat dilihat dari segi intelegensi anak-anak *slow learner* berada pada kisaran di bawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC, Anak-anak *slow learner* mengalami masalah dalam berkomunikasi, dalam hal emosi, anak-anak *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil, anak-anak *slow learner* dalam bersosialisasi biasanya kurang baik, Anak-anak *slow learner* tahu aturan yang berlaku tetapi mereka tidak paham untuk apa tata tertib tersebut dibuat. Terkadang mereka terlihat tidak patuh atau melanggar aturan.<sup>69</sup>

Secara global faktor-faktor penyebab munculnya lambat belajar disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal/genetik, dan faktor eksternal/lingkungan.<sup>70</sup> Jika guru memberikan layanan khusus kepada siswa yang mengalami lambat belajar pasti prestasi belajar mereka akan meningkat. Dan disini yang lebih berperan penting dalam mengatasi siswa yang lambat belajar adalah guru pembimbing atau guru BK, dan alangkah baiknya melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran agar tujuan pendidikan lebih mudah di capai. Pada penjelasan sebelumnya, peneliti mendapatkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan ternyata yang menjadi faktor penyebab dari siswa mengalami lambat belajar salah satunya adalah kurangnya motivasi belajar dan juga dukungan atau kurang perhatian dari orangtua.

---

<sup>69</sup> Nani Triani dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lambat Belajar Slow Learner*. (Jakarta: PT Luxima Metro Media). Hal. 10-12.

<sup>70</sup>Nurjan, syarifah,dkk. 2009. *Psikologi Belajar Edisi Pertama*. (Surabaya: Amanah Pustaka). Hal.14

Menurut Sari dalam buku Nina Peramata Sari dkk, menjelaskan bahwa pentingnya guru Bk/Konselor memperhatikan potensi yang dimiliki siswa yaitu: inteligensi, bakat, minat dan keperibadian, kondisi fisik, kemampuan berkomunikasi, kemampuan hubungan sosial, kemampuan pancaindra.<sup>71</sup> Dari pernyataan ini jika dikaitkan dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak wakil kepala sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang menyatakan bahwa kehadiran guru BK di sekolah ini sangat penting atau sangat dibutuhkan hal ini terkait dengan banyaknya permasalahan yang dialami siswa sekarang terutamanya yang berdampak dengan hasil belajar siswa yang semakin menurun.

Dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan menengah, maka semakin kokoh kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Peraturan menteri ini juga sebagai pijakan atau rujukan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam melaksanakan tugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah terutama permasalahan jam masuk kelas yang selama ini menjadi perdebatan. Dalam pasal 6 ayat(4) dijelaskan bahwa “layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 jam perminggu. Dari hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah, dimana di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sudah berlaku peraturan itu yang mana setiap guru BK diberikan beban belajar masuk ke kelas dengan 2 jam per minggunya, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.

---

<sup>71</sup>Nina Peramata Sari, dkk. 2019. *Layanan Konseling Kelompok (untuk meningkatkan public speaking bagi konseli/siswa SMK)*. (Yogyakarta: CV Budi Utama). Hal. 3

Selanjutnya pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang bermasalah. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengentaskan masalah pribadi yang dirasakan masing-masing anggota kelompok. Dinamika kelompok adalah kondisi dan suasana hidup, bergerak, berkembang, ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar sesama anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>72</sup>

Juntika Nurihsan dalam buku Edi Kurnanto mengatakan bahwa, konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok yang bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya bahwa penyembuhan yang di maksud disini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, objek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.<sup>73</sup>

Sesuai dengan pernyataan Juntika Nurihsan dalam buku Kurnanto yang di jelaskan diatas bahwa fungsi konseling kelompok yang lebih terlihat dalam sekolah ini ialah terfokus kepada judul peneliti yakni fungsi penyembuhan, yaitu penyembuhan siswa yang sudah mengalami lambat belajar agar siswa di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

Keberhasilan atau kegagalan konseling kelompok untuk sebagian tergantung dari persiapan yang diadakan oleh konselor sebelum proses konseling dimulai, yaitu: seleksi konseli-konseli, apa tujuan dari kegiatan kelompok yang

---

<sup>72</sup> Abu Bakar M.Luddin. 2012. *Konseling Individual dan Kelompok*. (Bandung: Citapustaka). Hal. 78-79

<sup>73</sup> Edi Kurnanto. 2014. *Konseling Kelompok*. (Bandung: Alfabeta). Hal. 9

akan dimulai, berapa lama kegiatan ini akan berlangsung, besarnya kelompok, lamanya setiap pertemuan, tempat waktu berkumpul, apakah kelompok bersifat terbuka atau tertutup, dan penjelasan tentang hal yang akan diberikan kepada kelompok.<sup>74</sup> Dari pernyataan tersebut jika dibandingkan dengan yang ada di lapangan yaitu SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan bahwa pelaksanaan konseling kelompoknya sudah lumayan bagus namun, masih ada siswa yang belum mengalami perubahan yang positif ataupun hasil belajarnya masih rendah, karena di jelaskan keberhasilan atau kegagalan dari konseling kelompok tergantung dari persiapan yang diadakan konselor sebelum proses konseling di mulai, jadi guru BK di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan belum maksimal sepenuhnya karena guru BK tidak menjelaskan kepada siswa tentang lama kegiatan akan berlangsung, tapi walaupun seperti itu hasilnya sudah lumayan bagus, karena lebih banyak siswa yang mengalami perubahan atau hasil belajarnya meningkat.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK nya mengenai tempat pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* bahwa ruangan yang dipakai yaitu ruangan LAB sekolah dengan tujuan agar terhindar dari suasana hyropico, jika dibandingkan dengan teori yang menyatakan ruangan yang baik untuk pelaksanaan konseling kelompok, yang tertera dalam buku Namora Lumongga Lubis yang menjelaskan tentang ruangan konseling yaitu usahakan pelaksanaan konseling di ruang khusus yang membuat klien merasa aman dan bebas mengemukakan masalahnya tanpa khawatir didengarkan oleh orang lain. Karena keberadaan konselor dan klien yang hanya berdua dalam ruangan konseling, maka ahli agama menyarankan agar proses konseling dilaksanakan

---

<sup>74</sup> W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti.2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi). Hal 604



oleh konselor pria jika klien pria, dan oleh konselor wanita jika klien wanita. Disamping itu besarnya ruangan klien hendaknya cukup luas, paling tidak ruangan konseling itu berukuran 3x4 m, mempunyai sirkulasi udara yang baik, berjendela, cukup terang dan bersih. Dalam ruangan konseling seperti ini, klien akan merasa enak, bebas, dan sehingga keterlibatannya dalam proses konseling menjadi besar.<sup>75</sup> Dapat di simpulkan bahwa teori yang ada dalam buku Namora Lumongga Lubis tersebut belum sesuai dengan yang diterapkan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

Mengenai waktu dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan ialah dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai dengan mengadakan perjanjian sebelumnya dengan tujuan agar siswa yang menjadi anggota kelompok meminta izin kepada orang tua pulang agak terlambat dan agar siswa membawa bekal siang dari rumah, dan sebelum konseling kelompok dimulai dipastikan seluruh anggota kelompok sudah makan siang agar lebih semangat dalam pelaksanaan konseling kelompok. Dan jika dikaitkan dengan teori dalam buku Namora Lumongga Lubis yang menyatakan tentang waktu pelaksanaan konseling kelompok bahwa batas akhir pelaksanaan konseling kelompok sangat ditentukan seberapa permasalahan yang dihadapi kelompok. Biasanya masalah yang tidak terlalu kompleks membutuhkan waktu penanganan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masalah yang kompleks dan rumit. Selain itu, durasi pertemuan konseling sangat ditentukan pula oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Penentuan dibuat waktu yang tepat ditentukan oleh

---

<sup>75</sup> Namora Lumongga Lubis. 2016. *Konseling Kelompok*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama). Hal.45

kebijaksanaan yang dibuat oleh konselor. Tetapi secara umum, pada konseling kelompok bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*), waktu pertemuan berkisar antara 8-20 pertemuan. Frekuensi pertemuan 1-3 kali dalam seminggu dengan durasi antara 60-90 menit/sesi dan batasan waktu yang biasanya ditetapkan pada konseling kelompok pada umumnya dilakukan 1-2 kali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan apabila terlalu jarang (misalnya:1 kali dalam 2 minggu akan menyebabkan banyaknya informasi dan umpan balik yang terlupakan.<sup>76</sup> Dari teori yang dijelaskan tersebut dan dibandingkan dengan yang terjadi dilapangan sudah sesuai penerapannya namun belum maksimal hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah guru BK di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

Dalam konseling kelompok yang menjadi anggota kelompok ialah siswa yang memiliki motif dan tujuan yang sama yaitu masalah lambat belajar yang dialami beberapa siswa. Setiap siswa menceritakan pengalamannya atau sesuai dengan yang dialaminya selama mengalami lambat belajar. Hal ini dikaitkan dengan teori yang dijelaskan di dalam buku Namora Lumongga Lubis yaitu praktiknya kelompok konseling dilakukan oleh beberapa klien yang ditangani oleh seorang konselor dalam waktu yang bersamaan. Kelompok konseling yang memiliki motif dan tujuan yang sama. Misalnya: pada kelompok konseling penderita kanker dilatarbelakangi karena anggota kelompok memiliki kesamaan sebagai penderita kanker sehingga mereka membentuk kelompok kanker sebagai wadah penderita untuk saling berbagi dan member motivasi dan dukungan pada penderita lainnya. Sehingga konselor pada konteks ini harus mengerti tentang

---

<sup>76</sup> Namora Lumongga Lubis. *Konseling Kelompok*. *Ibid*. Hal. 62

penyakit kanker sehingga dapat member pengarahan yang tepat pada penderita kanker.<sup>77</sup> Penerapan yang dilakukan guru BK di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sudah sesuai dengan penjelasan dalam buku Namora Lumongga Lubis tentang bagaimana hakikatnya kelompok dalam konseling.

Adapun teknik yang dipilih dalam pelaksanaan konseling kelompok dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar ialah teknik *ability potential*, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru BK tentang alasan memilih teknik *ability potential* ialah karena permasalahan yang dialami siswa senada dengan tujuan dari teknik tersebut. Penggunaan teknik *ability potential* ini adalah untuk mendorong konseli yang ingin melakukan sesuatu namun kurang mempunyai inisiatif, dorongan atau kepercayaan diri untuk memulainya, dapat mengembangkan kesadaran konseli akan kekuatan-kekuatan yang dimiliki atau kulaitas yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, adapun judul penelitiannya ialah Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential Response* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas XI Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019, maka dapat disimpulkan bahwa teknik ini lebih mengarah kepada mendorong si siswa agar lebih yakin akan potensi yang dimilikinya dan lebih mengembangkannya.

Pelaksanaan konseling kelompok konseling dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan melalui enam bagian atau langkah-langkah yaitu pra layanan, proses pelaksanaan layanan dan pasca layanan. Yang pertama kita lihat dari pralayanan,

---

<sup>77</sup> Namora Lumongga Lubis. *Konseling Kelompok*. *Ibid.* hal.14

dimana sebelum pelaksanaan konseling kelompok ada beberapa persiapan atau tahap yang harus dilakukan oleh guru BK yaitu yang pertama pengidentifikasian masalah yang dialami oleh siswa melalui walikelas dan guru mata pelajaran dan kemudian siswa-siswa yang mengalami lambat belajar di kumpulkan dan guru BK menjelaskan layanan yang akan dilaksanakan dan kemudian menyusun RPL.

Sebagaimana yang tertera di dalam buku Muhammad Zaini tentang Pra konseling ialah sebagai berikut: yang pertama tahap pembentukan kelompok (*forming*). Kelompok dapat dibentuk dengan mengelompokkan 2-8 konseli yang memiliki masalah relative sama. Mereka adalah konseli yang merasa (merasa memiliki masalah dan secara perorangan datang sendiri sesuai tawaran bantuan atas masalah tertentu yang diumumkan guru bimbingan dan konseling atau konselor, secara bersama merasa memiliki masalah yang sama atau masalah individu dalam kelompok (*datang sendiri*) yang memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor dan diundang oleh guru pembimbing dan konseling atau konselor karena berdasarkan hasil *assessment*, observasi perilaku pada saat layanan, dan atau *referral* dari guru bidang studi, wali kelas, petugas piket, pimpinan sekolah, komisi disiplin, perpustakaan, laboran, petugas tata usaha, orang tua yang diprediksi memiliki masalah (menunjukkan *indicator* masalah) yang relative sama. Langkah selanjutnya menyusun RPL konseling kelompok.<sup>78</sup>

Dari penjabaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar mengikuti poin yang nomor tiga yaitu melalui undangan dari guru bidang studi dan guru wali kelas.

Proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* yaitu dengan melalui empat tahap yaitu, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir . Sesuai dengan teori Corey dan Yalom yang ada di dalam buku Namora Lumongga Lubis membagi tahapan tersebut kedalam empat tahap yaitu: pertama tahap permulaan (dalam tahap ini ditandai dengan dibentuknya

---

<sup>78</sup> Nina Permata Sari, dkk. 2019. *Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Bagi Konseli/Siswa SMK*. (Yogyakarta:CV Budi UTama). Hal. 5

struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Selain itu klien diarahkan untuk memperkenalkan diri masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). kedua tahap transisi (tahap ini disebut prayitno sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana keseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok). Ketiga tahap kerja (prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Keempat tahap akhir (tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan, prayitno mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum selesai dapat terselesaikan pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan)..<sup>79</sup> Berdasarkan paparan tahap pelaksanaan konseling kelompok di SMP negeri 5 Percut Sei Tuan dengan penjelasan teori dalam buku Namora Lumongga Lubis, penerapannya sudah sesuai yaitu yang dimulai dari tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, dan tahap akhir.

Pasca pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar sudah memperoleh hasil yang lumayan bagus hal ini terlihat dari pantauan guru BK secara khusus yang diberikan setelah melakukan konseling kelompok yang dibantu dengan guru mata

---

<sup>79</sup> Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. *Ibid.* hal. 214-216

pelajaran, walikelas dan teman sekelasnya bahwa hampir seluruh anggota konseling kelompok sudah mengalami peningkatan hasil belajar walaupun masih ada yang belum mengalami perubahan hasil belajar, dan bagi siswa yang belum mengalami peningkatan hasil belajar kemudian diberikan tindak lanjut yaitu pelaksanaan konseling individual. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Namora Lumongga Lubis yang menyatakan bahwa pasca konseling (jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya atau dapat melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaannya. Apapun hasil dari proses konseling yang telah dilakukan seyogyanya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu mencapai tujuan bersama).<sup>80</sup> Antara hasil lapangan atau peneliti dengan teori yang ada didalam buku Namora Lumongga Lubis, sudah lumayan lengkap pelaksanaannya walaupun masih belum sepenuhnya.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan ada yang menjadi faktor pendukung di dalamnya salah satunya adalah semangat atau motivasi guru BKnya yang sangat luar biasa dan juga adanya evaluasi awal yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa dengan cara mengambil data awal dari siswa

---

<sup>80</sup> Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Ibid. 216

dinyatakan diterima di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Pada buku Namora Lumongga Lubis ada dijelaskan mengenai kelebihan dari konseling kelompok yaitu potensial pengajarannya, masing-masing anggota dapat meningkatkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif mereka, pendapat ini dikutip dari Adhiputra.<sup>81</sup>

Untuk mengatasi berbagai masalah terutama dengan masalah lambat belajar yang dialami beberapa siswa adalah dengan menyelenggarakan bimbingan dan konseling terutama memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*. Melalui kegiatan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mampu dalam memahami dirinya atau potensi yang dimilikinya dan lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan konseling kelompok membutuhkan kerjasama dari berbagai komponen sekolah, baik kerjasama guru BK dengan kepala sekolah maupun sama guru bidang studi, dan dengan siswa sendiri sebagai peserta dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*. Kerjasama ini dimaksudkan adalah untuk tujuan terlaksananya kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dengan baik, sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi sekolah, khususnya bagi siswa dalam hal membantu untuk menggali potensi yang dimilikinya.

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok ternyata memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk mengetahui potensi apa yang mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai

---

<sup>81</sup> Namora Lumongga Lubis. 2016. *Konseling Kelompok*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama). Hal. 155

mengalami perubahan terkait hasil belajarnya yang semakin membaik dari yang sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tanggapan siswa serta sikap siswa yang dapat dilihat melalui keaktifannya dalam proses pembelajaran dan juga cara bergaulnya dengan temannya yang semakin baik.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan adalah memberikan dampak yang baik dalam mengatasi siswa yang lambat belajar dan kemauan siswa dalam mendengarkan motivasi belajar yang diberikan guru khususnya guru BK sangat mendukung untuk perubahan hasil belajar mereka agar lebih baik kedepannya.

Pasca pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar, diharapkan setelah pelaksanaan konseling kelompok siswa dapat mengalami perubahan yang jauh lebih baik dimana tujuan khusus konseling kelompok terfokus pada pengembangan masalah pribadi individu serta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: Terkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi dan Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.<sup>82</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari selasa, 27 Juli 2020, pukul 08.50

---

<sup>82</sup> Prayitno. 2004. *Layanan L.1-L.9*. (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang). Hal. 2-3



diruangan BK, tentang dampak atau perubahan yang dialami oleh siswa yang menjadi anggota konseling kelompok dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar, sebagian siswa sudah mengalami perubahan yang dilihat dari hasil belajarnya, ketika konseling kelompok sudah selesai dilaksanakan mereka selalu diberi pantauan, baik melalui kawan satu kelasnya begitu dengan guru mata pelajaran bahkan wali kelasnya. Dan perubahan pasca pelaksanaan layanan juga dirasakan oleh pihak tenaga pengajar begitu juga orang tua siswa.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok yang menjadi faktor pendukungnya ialah Perangkat yang digunakan untuk pelaksanaan konseling telah disiapkan oleh konselor. Perangkat tersebut meliputi dokumen pendukung juga telah disiapkan, seperti buku dan alat tulis yang diperlukan. Konselor menghimpun dan menggali berbagai masukan dari masyarakat sekolah dalam merumuskan struktur program BK. Penghimpunan berbagai masukan dilakukan dengan menyelenggarakan rapat koordinasi dengan hasil dari masukan untuk dipergunakan sebagai pertimbangan bahan penyusunan struktur program kerja BK. Konseling kelompok berjalan lancar adakalanya tidak selalu berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Faktor pendukung konseling kelompok ini terpenuhinya fasilitas yang diperlukan atau dibutuhkan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari Selasa, 27 Juli 2020, pukul 08.50 diruangan BK, tentang faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar, faktor utama yang menjadi penunjang atau pendukung dalam pelaksanaan

konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar adalah motivasi yang besar dari guru BK untuk dapat memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar. Salah satu guru BK sangat terbuka apabila ada semacam pelatihan konseling pada siswa dan pengembangan kompetensi guru BK dan juga dijelaskan mengenai rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal (Departemen Pendidikan Nasional) menyebutkan bahwa “konselor adalah sarjana pendidikan (S1) bidang Bimbingan dan Konseling dan telah menyelesaikan pendidikan profesi konselor (PPK).

Disamping adanya faktor pendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan Konseling kelompok tidak selamanya berjalan lancar adakalanya mengalami kendala atau hambatan. Kesulitan dan hambatan dalam konseling kelompok adalah adanya perbedaan latar belakang siswa dan berbeda pula dalam menanggapi dan memecahkan masalah. Adapun beberapa faktor masalah yang menghambat pelaksanaan konseling misalnya kekurangan guru BK, kemampuan teknik di sekolah, sarana dan prasarana, organisasi dan administrasi bimbingan, supervisi bimbingan di sekolah dan kesulitan dan hambatan dalam layanan konseling kelompok adanya perbedaan latar belakang siswa dan berbeda pula dalam menanggapi dan memecahkan masalah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada hari senin, 03 Agustus 2020, pukul 09.20 diruangan BK, dapat diketahui yang menjadi faktor penghambat dalam

pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*, faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* adalah dari sarana prasarana, layanan bimbingan di sekolah mutlak memerlukan sarana dan prasarana, dimana dalam pelaksanaan konseling kelompok ini yang menjadi tempat pelaksanaannya masih sering di ruangan Labotorium bukan karena tidak ada ruangan untuk pelaksanaan konseling kelompok namun untuk menghindari dari keributan atau gangguan suara karena letak sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat.<sup>83</sup> Dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dari aspek saranan prasarana yang masih belum terpenuhi sepenuhnya.

---

<sup>83</sup> wawancara dengan Ibu Erna Hasni selaku guru pembimbing di SMP Negeri 05 Percut Sei Tuan pada hari senin, 03 Agustus 2020, mmpukul 09.20 diruangan BK

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sudah dilaksanakan dengan baik dan hasilnya sangat lumayan. Semua siswa yang ada di SMP negeri 5 Percut Sei Tuan ini sudah pasti mengalami beberapa permasalahan yang berbeda. Keadaan siswa yang lambat belajar dapat diketahui bahwa siswa yang lambat belajar ini sangat kurang partisipasinya ketika proses pembelajaran berlangsung. Mengenai dampak dari pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah mengalami perubahan yang dilihat dari hasil belajarnya, ketika konseling kelompok sudah selesai dilaksanakan. Yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar dapat diketahui bahwa faktor utamanya adalah motivasi yang besar dari guru BK untuk dapat memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar. Dari pelaksanaan layanan yang menjadi faktor penghambatnya salah satunya adalah lebih ke sarana dan prasarana.

## B. Saran

1. Kepada Kepala SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan supaya lebih memperhatikan dan mengoptimalkan kinerja guru pembimbing agar pelaksanaan layanan BK dalam menangani masalah siswa berhasil dengan lebih baik lagi, terutama masalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling, serta dapat mengembangkan kegiatan yang mampu meningkatkan nilai-nilai spiritual peserta didik.
2. Kepada Guru BK untuk terus meningkatkan , mengembangkan dan mempertahankan upaya-upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.
3. Kepada Siswa agar lebih giat belajar supaya potensi yang dimiliki dapat dikembangkan. Mengaplikasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama yang didapat di sekolah maupun diluar sekolah, mendengarkan setiap nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua dan berkomunikasi dengan guru-guru, teman, dan warga lingkungan sekolah.
4. Saya sebagai peneliti mengharapkan kepada guru BK dan seluruh guru di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan agar saling bekerja sama demi kelancaran pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa lambat belajar dan memberikan reward kepada siswa yang berprestasi agar semua siswa terdorong untuk lebih giat belajar.

5. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama kiranya dapat menjadikan skripsi ini sebagai tambahan dalam penelitian dan melakukan perbaikan dalam pelaksanaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Luddin. *Konseling Individual dan Kelompok*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2012.
- Abu Bakar M.Luddin. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2010.
- Abu Bakar M.Luddin. *Konseling Individual dan Kelompok*. Bandung: Citapustaka. 2012.
- Indah Marheni Ag. Krisna. “*Art therapy bagi anak slow learner*”. Peran Psikologi Perkembangan dalam penumbuhan humanitas pada era digital, Prosding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. 22-24 Agustus 2017, Hotel Gracia, Semarang.
- Prastowo Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta:kencana. 2017.
- Budiningsih Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2005.
- Astuti Budi. *Modul Konseling Kelompok Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNY*. Fakultas Ilmu Pendidikan. 2012.
- Bungin Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2002.
- Rahmat Hidayat Dede, Herdi. *Bimbingan dan Konseling kesehatan mental di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sukardi. Dewa Ketut *Pengantar Pelaksanaan Program*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Kurnanto Edi. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Aswita Effi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Unimed Press. 2012.
- Hikmawati Fenti. *Bimbingan dan Konseling edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

- Pantiwati, Husamah, Yuni Arina Restian, puji Sumarsono. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press. 2018.
- Moleong Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Kurnanto M. Edi. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Shihab M. Quraisy. *Tafsir al-Mishab; Pesan dan Kesan Keserasaian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Syah Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2012.
- Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera. 2010.
- Wibowo Mungin Eddy. *Konseling Kelompok Perkembangan*. UPT Unnes Press. 2005
- Lubis Namora Lumongga, Hasnida. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Amir Dan Triani Nani. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lambat Belajar Slow Learner*. Jakarta: PT Luxima Metro Media. 2013.
- Permatasari Nina dkk. *Layanan Konseling Kelompok untuk meningkatkan kemampuan publis speaking bagi konseli/siswa SMK*. Yogyakarta:CV Budi Utama. 2019.
- Khabibah Nur. “*Penanganan Instruksiona Bagi Anak Lambat Belajar*”. *Didaktika*, Vol. 19 No. 2 Februari 2013
- Syarifah, Nurjan, dkk. *Psikologi Belajar Edisi Pertama*. Surabaya:Amanah Pustaka. 2009
- Zuriah. Nurul *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009



- E.R..Welfel,&L.,Patterson, & *Counseling Process, Fundamentals Of The Counseling Process*. 1994
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang: Ghalia Indonesia. 1995.
- Prayitno. *Layanan L.1-L.9*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. 2004.
- L. Robert dan Marianne Mitchell H.. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta:PT. Pustaka Pelajar. 2010.
- Bakar. Rosdiana A. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Citapustaka Media. 2008.
- Syahrums & Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2015
- Rahardjo Susilo & Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Syarh Al Arba'in An Nawawiyah*, Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, *terbitan Darul 'Ashimah*, cetakan kedua, tahun 1433 H.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (pendekatan praktis untuk peneliti pemula dan dilengkapi dengan contoh transkrip hasil wawancara serta model penyajian data)*. (Jakarta: Raja Wali Pers). 2013.
- Winkel W.S. & Hastuti M.M. Sri. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi. 2004.
- Soemanto Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Copta. 1998.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Pedoman Observasi

Adapun aspek yang diamati oleh peneliti di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yaitu:

1. Alamat/Lokasi sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.
2. Lingkungan Fisik sekolah
3. Kondisi Siswa SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan
4. Urgensi guru BK di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan
5. pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar
6. Dampak pasca pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar
7. Faktor pendukung pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar
8. Faktor penghambat pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar

## Lampiran 2

**Pedoman Wawancara dengan****Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan:**

1. Apa visi&misi SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?
2. Apakah ada jam khusus atau jadwal yang diberikan sekolah kepada guru pembimbing untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?
3. kapan bimbingan dan konseling di laksanakan di SMP Negri 5 Percut Sei Tuan?
4. Menurut Bapak Mengapa penting keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?
5. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?

## Lampiran 3

**Pedoman Wawancara****dengan guru BK di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan:**

1. Apa Faktor yang melatarbelakangi siswa mengalami lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?
2. Apa saja usaha yang sudah dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi siswa yang lambat belajar sebelum melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*?
3. Dimana guru BK melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar?
4. Kapan guru BK melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar?
5. Siapa saja yang diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*, dan siapa saja yang memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*?
6. Mengapa guru BK memilih teknik *ability potential* dalam melaksanakan konseling kelompok dalam mengatasi siswa yang lambat belajar?
7. Bagaimana keadaan siswa yang lambat belajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?
8. Bagaimana guru Bk melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar?
9. Dampak dari pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar?

10. Faktor pendukung pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar?
11. Faktor penghambat pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang mengalami lambat belajar?

## Lampiran 4

**Pedoman Wawancara****dengan Siswa-siswi di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan:**

1. Apa saja usaha yang sudah dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi siswa yang lambat belajar sebelum melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*?
2. Dimana tempat guru BK melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar?
3. Kapan guru BK melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam mengatasi siswa yang lambat belajar?
4. Siapa saja yang diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*, dan siapa saja yang memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*?
5. Bagaimana perkembangan prestasi belajar siswa setelah melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*?

## Lampiran 5

**Pedoman Dokumentasi**

Adapun aspek yang di dokumentasi oleh peneliti yaitu:

1. Profil Sekolah
2. Visi dan Misi sekolah
3. Kondisi Ruang guru
4. Kondisi siswa
5. Sarana dan psarana ruangan bimbingan dan konseling
6. Wawancara dengan kepala sekolah
7. Wawancara dengan guru BK
8. Wawancara dengan siswa-siswi SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

## Lampiran 6

## RIWAYAT PENELITI



## A. Data Pribadi

1. Nama : Riska Harahap
2. Tempat&Tanggal Lahir : Siolip, 21 Desember 1997
3. Kebangsaan : Indonesia
4. Status : Belum Menikah
5. Tinggi, Berat Badan : 160cm, 58 kg
6. Agama : Islam
7. Alamat : Desa Siolip, Kec.Barumun Baru, Kab.Padang  
Lawas
8. E-mail : [riskaharahap97@gmail.com](mailto:riskaharahap97@gmail.com)

## B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD : SD2 Negeri Siborong-borong
2. SMP : MTs. S. Siborong-borong
3. SMA : SMK Negeri 1 Barumun
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2016-2020

## C. Pengalaman Organisasi

1. Senat Mahasiswa (Bidang Humas)

Medan, 06 Agustus 2020

Riska Harahap

NIM: 0303163176



## Lampiran 7

## DOKUMENTASI



**Gambar Sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**



**Gambar Ruang BK SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**



**Gambar Ruang Guru SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**



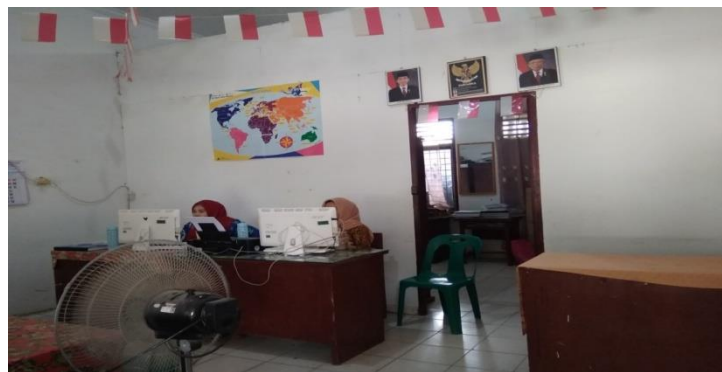
**Gambar Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**



**Gambar Wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**



**Gambar Wawancara dengan siswa anggota konseling kelompok**




**Gambar Ruang TU SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**



**Gambar Mushollah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan**



## Lampiran 8 Balasan Surat Riset



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**UPT SATUAN PENDIDIKAN FORMAL**  
**SMP NEGERI 5 PERCUT SEI TUAN**  
*Jln. Cucak Rawa II No. 03 Perumnas Mandala Kec. Percut Sei Tuan - 20226*  
*NPSN : 10257920      [smpn5percut@yahoo.com](mailto:smpn5percut@yahoo.com)      NSS : 211070106018*

---

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 421.3/234 SMP.5/ 2020**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **TAHAN SILABAN, M.Pd**  
NIP : 19690527 199512 1 006  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Tempat Tugas : SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan


Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RISKA HARAHAH**  
NIP : 0303163176  
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Judul Skripsi : **“ Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Ability Potensial Dalam Mengatasi Siswa Yang Lambat Belajar Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan”**

Adalah benar nama tersebut diatas telah melakukan Riset di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sesuai dengan surat yang diterima dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pada tanggal 23 Juli 2020 Nomor B-8414/ITK/ITK.V.3/PP/009/07/2020. Kemudian hal-hal yang berkaitan dengan data-data serta informasi berhubungan dengan Skripsi dilaksanakan dengan baik dan benar.

Demikian surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Percut Sei Tuan, 05-09-2020  
Kepala SMPN 5 Percut Sei Tuan  
  
**TAHAN SILABAN, M.Pd**  
**NIP. 19690527 199512 1 006**